

**MAKNA SYAIR DIDONG DI DALAM MASYARAKAT GAYO
(Studi Kasus Kampung Porang, Kecamatan Blangkejeran,
Gayo Lues)**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

JAMALUDIN

NIM. 170501004

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM- BANDA ACEH
TAHUN 2024 M / 1445 H**

MAKNA SYAIR DIDONG DI DALAM MASYARAKAT GAYO (Studi Kasus Kampung Porang, Kecamatan Blangkejeren, Gayo Lues)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Bebas Studi Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

JAMALUDIN

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM. 170501004**

Disetujui Untuk Diuji / Dimunqasyahkan Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Samsi Ismail, M.Hum

NIP. 197004161997031005

Putra Hidayatullah, M.A.

NIP. 198804112020121011

UIN AR-RANIRY

Mengetahui

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Hermansyah, M.Th., MA.Hum

NIP. 198005052009011021

MAKNA SYAIR DIDONG DI DALAM MASYARAKAT GAYO (Studi Kasus Kampung Porang, Kecamatan Blangkejeren, Gayo Lues)

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) dalam Ilmu
Sejarah **Kebudayaan Islam**

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 10 Juli 2024 M
4 Muharram 1446 H.

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Santusi Ismail, M.Hum
NIP. 197004161997031005

Sekretaris,

Putra Hidayatullah, M.A.
NIP. 198804112020121011

Penguji I,

Ikhwan, M.Hum, M.A.
NIP. 19820727150310002

Penguji II,

Drs. Husni Husda, M. Pd.
NIP. 196401251993031002

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh**

Syarifuddin, M.Ag., Ph.D
NIP. 197001011997031005



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jamaludin

NIM : 170501004

Prodi Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Judul Skripsi : **"MAKNA SYAIR DIDONG DI DALAM MASYARAKAT
GAYO (Studi Kasus Kampung Porang, Kecamatan
Blangkejeren, Gayo Lues)"**

Dengan ini saya menyatakan skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri yang dibuat tanpa adanya tiruan dan hasil karya tulisan orang lain. Namun penulis juga menggunakan beberapa pendapat dan tulisan dari penelitian lainnya yang kemudian penulis cantumkan dalam sumber referensi.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 01 Juli 2024

Yang Menyatakan



TBL

METERAI
TEMPER

756ALX339726870

Jamaludin

NIM : 170501004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi yang berjudul “**Makna Syaiar Didong Dalam Masyarakat Gayo Lues**”. Tidak lupa pula, selawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam Baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau-lah kita telah dituntunnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Syarifuddin, M.Ag., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
2. Hermansyah M.Th.,MA.Hum, Selaku Ketua Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry.

3. Sanusi Ismail, S.Ag., M.Hum, sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan fikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam proses pelaksanaan penelitian sehingga terselesainya skripsi dengan baik.
4. Putra Hidayatullah, M.A, sebagai pembimbing II yang telah membantu dan memberikan arahan sehingga terselesainya skripsi dengan baik.
5. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.
6. Teristimewa penulis persembahkan skripsi kepada Ayahanda tercinta Muhammad Ali dan Ibunda tercinta Asnah yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan.
7. Terima kasih juga buat sahabat-sahabat seperjuangan saya seluruh angkatan 2017.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal'alamin.

Banda Aceh, 25 April 2024

Penulis



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Makna Syaiar Didong Dalam Masyarakat Gayo Lues (Studi Kasus Kampung Porang Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues)”. Tujuan penelitian untuk mengetahui sejarah dan perkembangan kesenian Didong pada masyarakat Kampung Porang, makna syair yang terkandung di dalam kesenian Didong pada masyarakat Kampung Porang dan nilai penting yang terkandung di dalam kesenian Didong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data terdiri dari dokumentasi, wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sejarah dan perkembangan kesenian Didong pada masyarakat Kampung Porang sudah dimulai sejak zaman Reje Linge XIII dan berlanjut dizaman penjajahan dengan terbentuk sebuah kelompok kecil yang memainkan kesenian didong yang hanya diiringi tepukan tangan tanpa menggunakan syair khusus yang penuh dengan kata-kata nasehat kepada masyarakat. Dalam perkembangannya hingga saat ini keberadaan Didong di Kampung Porang yang tidak hanya sebagai hiburan semata, melainkan juga dijadikan sebagai media untuk berdakwah menyampaikan nilai-nilai penting kehidupan kepada manusia, media untuk menyampaikan aspirasi dan menceritakan sejarah yang terjadi dimasa lampau serta keuntungan yang diperoleh dari penampilan kesenian didong juga di manfaatkan sebagai sumber kesejahteraan masyarakat. Makna syair yang terkandung di dalam kesenian Didong pada masyarakat Kampung Porang antara lain makna sosial yakni berbuat baik kepada sesama, kerukunan dan gotong royong, nilai cinta tanah air, peduli lingkungan, persahabatan, nilai amanah, dan nilai disiplin dan etos kerja. Makna religius menyangkut nilai aqidah, syariah dan akhlak. Sedangkan makna pendidikan menyangkut nilai-nilai moral, etika dan estetika. Nilai penting yang terkandung di dalam kesenian Didong Kampung Porang ialah nilai ketauhidan atau Aqidah, nilai bertingkah laku atau budi pekerti yang baik, nilai keharmonisan dalam bekerja sama serta nilai motivasi dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan.

Kata Kunci: *Makna, Syaiar, Didong.*

DAFTAR ISI

COVER JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN KASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penjelasan Istilah.....	7
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Kajian Tentang Makna.....	14
B. Syair	17
C. Jenis-jenis Makna dalam Syariah.....	
D. Nilai-nilai dalam Syair Kesenian Tradisional	
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	28
B. Objek Penelitian.....	29
C. Teknik Pengumpulan Data.....	29
1. Observasi	29
2. Wawancara	29
3. Dokumentasi.....	30
D. Analisis Data	31
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	33
B. Sejarah dan Perkembangan Kesenian Didong dalam Masyarakat Gayo.....	37
1. Sejarah Kesenian Didong di Kampung Porang	37
2. Perkembangan Kesenian Didong Hingga Saat Ini di Kampung Porang	40
3. Jenis-Jenis Didong di Kampung Porang	45

C. Makna Syair yang terkandung di dalam kesenian Didong	46
D. Nilai Penting Yang Terkandung di dalam Kesenian Didong.....	61

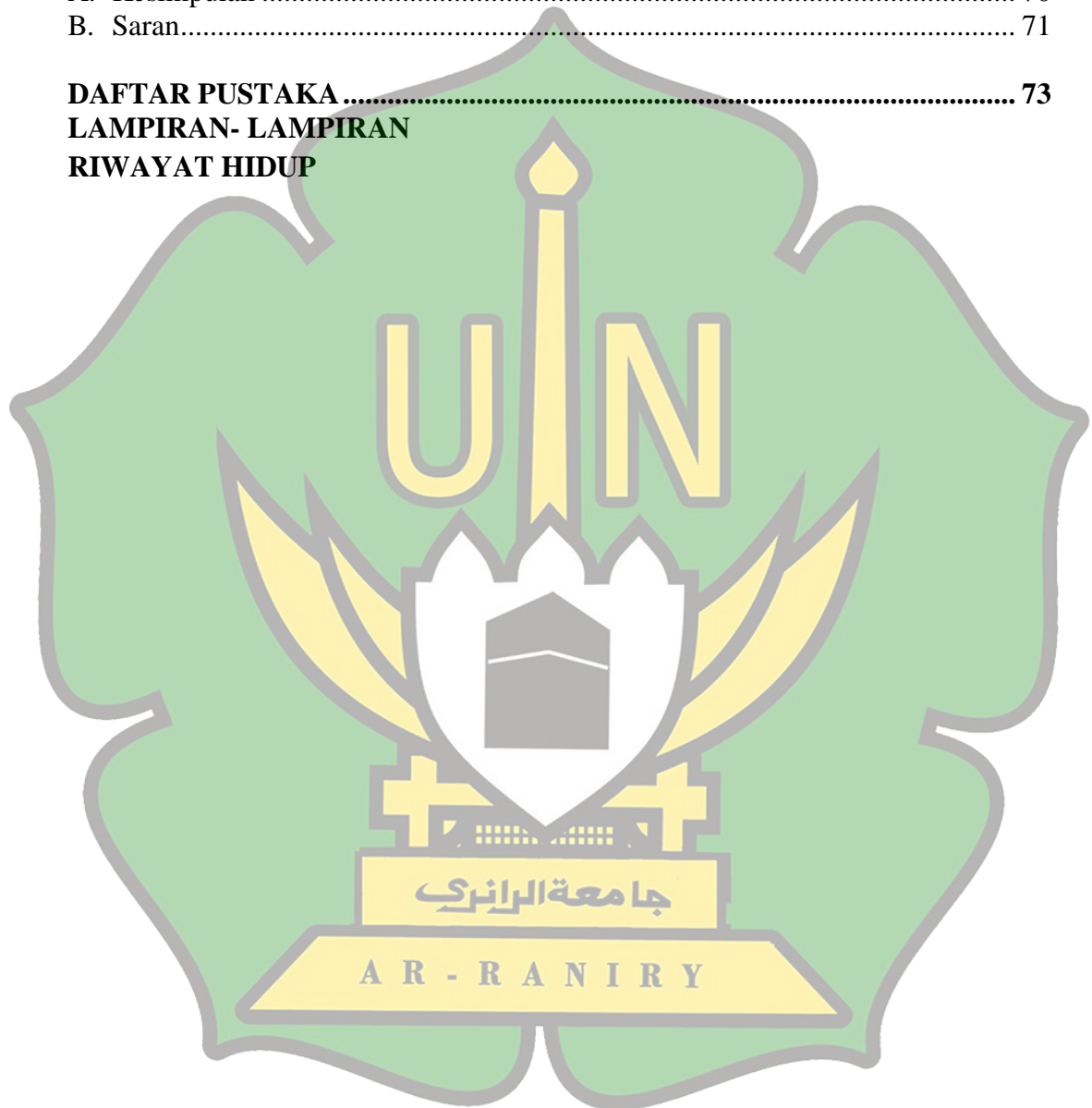
BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA	73
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN- LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesan tersirat tampak pada nilai-nilai dalam karya sastra yang mencakup nilai etika (moral), nilai sosial, nilai estetika (budaya), nilai religi (agama), dan nilai edukatif (pendidikan). Nilai-nilai tersurat juga tampak pada amanat yang ingin disampaikan melalui simbol symbol tertulis pada sebuah karya sastra. Selain itu, karya sastra juga memberikan kesenangan, kegembiraan, menghibur, dan memberi manfaat bagi pembacanya. Aceh merupakan sebuah daerah yang memiliki beragam karya sastra. Karya sastra di Aceh hidup dan berkembang seiring dengan perkembangan budayanya.¹

Masyarakat Aceh sendiri sudah lama mengenal tradisi dan budaya yang merupakan transformasi dari sebuah karya sastra. Selain itu, karya sastra adalah salah satu bentuk kekreatifan masyarakat Aceh. Aceh memiliki keberagaman budaya, sebagai wilayah kebudayaan Aceh memiliki warisan budaya yang sampai saat ini masih berkembang di dalamnya, terlihat dari banyaknya suku yang terdapat di Aceh sendiri diantaranya suku Aceh, Jamee, Tamiang, Alas dan Gayo.²

¹ Fitriani, Makna Syair-Syair Gayo dalam Antologi Syair Gayo, *Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol. 14 No. 1 (2020), hal. 11-20

² Ali Hasjmy, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, (Jakarta: Benua, 1983), hal. 30.

Dari masing-masing sub etnik tersebut adanya kekhasan tersendiri dalam berbudaya. Berbagai alat musik, tarian dan seni sastra lainnya berupa hikayat dan puisi. Sebelum Islam masuk ke Aceh, kebudayaan Aceh masih di pengaruhi oleh kebudayaan Hindu dari India yang dibawa oleh pedagang melalui jalur laut. Adat budayanya masih sangat kental terhadap pengaruh agama Hindu tersebut. Hal ini terjadi ketika agama Islam belum memasuki Aceh.³ Kehidupan masyarakat Aceh pada saat itu masih di pengaruhi oleh unsur agama Hindu, setelah agama Islam masuk ke Aceh tidak semua unsur Hindu dihilangkan.

Kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan budaya Aceh itu sendiri memudahkan Islam untuk menjangkau lapisan paling bawah dari masyarakat. Sehingga Islam juga dapat menjangkau kebudayaan yang ada pada pedalaman sekalipun. Gayo merupakan salah satu suku asli yang mendiami provinsi Aceh.⁴ Keberadaannya menempati beberapa titik wilayah yang terpisah secara administratif pemerintahan, yaitu orang Gayo secara mayoritas terdapat di kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah (sekitar 30-45%) dan Gayo Lues (sekitar 50-70%)

³ Aboe Bakar Aceh, "Aceh Dalam Lintas Sejarah", (*Makalah Dipresentasikan Pada Seminar Pekan Kebudayaan Aceh Ke II*). (Banda Aceh: T.P, 1972), hal. 5.

⁴ Al Musanna, "Rasionalis dan Aktualis "Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, No. 6, 2011, hal. 593.

dan sebagian wilayah Aceh Tenggara dan 3 Kecamatan di Aceh Timur yaitu Serbejadi, Peunaron, dan Simpang Jernih.⁵

Suku Gayo ini di Golongkan kedalam Proto Melayu Atau Melayu Tua. Dalam suku Gayo juga terdapat keberagaman jenis kebudayaan, seperti tari Munalo (penyambutan tamu), Saman Gayo, Melenkan (pidato adat), Didong dan lain sebagainya. Unsur budaya tidak pernah lepas dari masyarakat suku Gayo, seperti kesenian yang ada pada masyarakat dataran tinggi Gayo di Aceh Tengah ini mengenal beberapa bentuk tradisi lisan berupa “Seni Bertutur” diantaranya Didong. Didong ini merupakan suatu kolaborasi antara seni sastra, seni tari dan juga seni suara yang merupakan hasil dari olah pikir dan rasa.⁶

Didong merupakan kesenian rakyat dataran tinggi Gayo. Kesenian ini memadukan olah vokal, tari, dan sastra. Kata Didong menjadi nama kesenian tradisional di Gayo berdasarkan cerita rakyat (*foklore*). Didong berbentuk puisi yang dinyanyikan dan merupakan kekompakan tekstual sebagai sarana ritual berpuitis.⁷Kata Didongmenjadi nama kesenian tradisional di Gayo berdasarkan cerita

⁵ Sumber Data Statistik Kabupaten Aceh Gayo Lues, 2015.

⁶ M. Junus Melalatoa, *Didong Pentas Kreativitas Gayo*, (Jakarta: Yayasan Obar Indonesia, 2001), hal. 1.

⁷ Bowen, John R, *Sumatran Politics and Poetics: Gayo History, 1900-1989*, (London: Yale University Press, t.t, 1989), hal. 170.

rakyat (*foklore*). Didong berbentuk puisi yang dinyanyikan dan merupakan kekompakan tekstual sebagai sarana ritual berpuitis.⁸

Arti dari kata Didong berasal dari *denang* atau *donang* dalam bahasa Gayo sama sekali dendang dalam bahasa Indonesia. Didong dapat diibaratkan sebagai suatu bentuk teater, yang biasa disebut teater-mula atau teater kehidupan karena pagelarannya berlandaskan suatu sistem ide yang berakar dari tradisi masyarakatnya. Pertunjukan Didong berbentuk pertandingan antara dua kelompok yang saling berkelakar sambil membuat sajak improvisasi yang disebut syair. Kesenian ini memadukan unsur seni sastra, vokal, dan tari. Pemain menyanyikan syair atau sajak dengan iringan musik khusus. Pertunjukan diperindah dengan tepukan serta gerakan lengan, kepala, dan badan oleh parapengiring.⁹

Keseluruhan pemain menggunakan bantal kecil (*kampas*) sebagai alat tepuk yang menjadi ritme bagi melodi dalam kesenian Didong. Anggota saturegu atau klub terkadang memakai baju kesatuan berseragam yang disebut baju kelop dengan aktor utama memakai tambahan atribut berupa syal yang dililitkan di leher atau dengan memakai kopiah. Alat lain dalam kelengkapan kesenian ini adalah canang yang digunakan untuk mengatur jalannya permainan ini. Syair Didong tersusun dari lirik

⁸ Bowen, John R. *Sumatran Politics and.....*, hal. 170.

⁹ Pilar Kuncoro, "Struktur Didong A Lo Pada Masyarakat Gayo di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues", *Skripsi*, (Medan: Universitas Negeri Medan, 2016), hal. 23.

yang mempunyai rima-rima yang sangat indah, serta menggunakan bahasa yang tidak biasa sehingga menjadi daya tarik bagi siapapun yang mendengarnya.¹⁰

Sejarah keberadaan Didong dalam Masyarakat Gayo sudah ada sejak zaman kerajaan dan terus berkembang di zaman penjajahan. Namun setelah era kemerdekaan sejarah kebangkitan Kesenian Didong dapat ditandai dengan berakhirnya pemberontakan DI/TII di Aceh dan juga pada awal tahun 1960 banyak bermunculan klub atau komunitas Didong, komunitas tersebut tumbuh menjamur di Kabupaten Aceh Tengah dan Gayo Lues tersebut. Perkembangan kesenian Didong dapat dilihat pada kisaran tahun 1970-2005, pada tahun tersebut dapat dipastikan bahwa kesenian ini sangat populer di kalangan masyarakat, hal tersebut dapat dilihat dari acara-acara yang sangat banyak digelar atau dipentaskan di daerah maupun luar daerah.

Didong Gayo ini disampaikan dalam bentuk syair yang disertai Gerakan-gerakan tubuh. Namun, pada saat ini Didong dipergunakan untuk sentil menyentil (*Tep* dan *Onem*) dalam kesenian Didong Jalu. Tidak menggunakan bahasa yang kasar dan mengandung makna yang sangat dalam agar dalam penyampaian tidak melukai hati dari lawan tanding (Jalu) dengan menggunakan kata-kata senda. Maka dari itu, berdasarkan fenomena di atas, hal ini menarik untuk membahasnya lebih dalam, yaitu mengenai makna yang terkandung dalam syair Didong pada masyarakat Gayo.

¹⁰ M.J Melalatoa, *Didong Pentas Kreativitas Gayo*, (Jakarta: Obor Indonesia, 2001), hal. 23

Kesenian Didong memiliki banyak unsur-unsur nilai keislaman di dalamnya, hal tersebut dapat dilihat dari segi gerakan dan syair lagunya. Adapun nilai-nilai keislaman yang terdapat di dalam Kesenian Didong tersebut antara lain nilai aqidah, nilai akhlak dan nilai syariat, nilai-nilai tersebut sangat berguna bagi kehidupan masyarakat. Selain nilai keislaman, kesenian Didong Gayo ini juga mengandung nilai pesan norma-norma agama, keadaan sosial masyarakat, hingga fenomena-fenomena yang tengah terjadi. Oleh karena itu, adapun judul penelitian ini ialah “**Makna Syair Didong dalam Masyarakat Gayo Lues**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diuraikan rumusan masalahnya ialah:

1. Bagaimana sejarah perkembangan kesenian Didong pada masyarakat Kampung Porang?
2. Apa makna syair yang terkandung di dalam kesenian Didong pada masyarakat Kampung Porang?
3. Apa nilai dalam kesenian Didong yang dianggap penting oleh Masyarakat Kampung Porang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui sejarah perkembangan kesenian Didong pada masyarakat Kampung Porang.
2. Untuk mengetahui makna syair yang terkandung di dalam kesenian Didong pada masyarakat Kampung Porang.
3. Untuk mengetahui nilai dalam kesenian Didong yang dianggap penting oleh Masyarakat Kampung Porang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna secara teori maupun praktek sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya yang membahas tentang makna syair yang terkandung di dalam Didong dan menambah bahan bacaan untuk bahan referensi yang dibutuhkan oleh para pembaca.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan informasi pada masyarakat umum apa saja makna yang terkandung di dalam syair Didong, dan juga dapat memberikan informasi kepada kalangan masyarakat, pemerintah dan mahasiswa terhadap nilai penting apa yang

terkadnung di dalam syair Didong serta penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pembaca dan dapat memberikan rujukan atau sebagai bahan referensi untuk kedepannya.

E. Penjelasan Istilah

1. Makna

Menurut Kamus bahasa Indonesia, makna adalah memperhatikan setiap kata yang terdapat dalam sebuah tulisan atau maksud dari sebuah pembicaraan. Sedangkan bermakna berarti mempunyai/ mengandung arti penting.¹¹

2. Syair Didong

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, syair diartikan sebagai sebuah puisi lama yang di setiap baitnya terdiri atas empat baris dan mempunyai akhir bunyi yang sama. Sedangkan pengetahuan secara istilah syair berasal dari bahasa Arab, yaitu Syi'ir atau Syu'ur yang berarti perasaan yang menyadari.¹² Adapun syair yang dimaksud penulis dalam penelitian ini ialah syair Didong di dalam masyarakat Gayo.

3. Masyarakat Gayo

Suku Gayo adalah suku bangsa yang mendiami kawasan dataran tinggi Gayo yang berada di antara bentangan Bukit Barisan. Karena berada di wilayah bertopografi yang bervariasi dan bergunung-gunung maka daerah Gayo disebut dataran tinggi

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tahun 2022.

¹² Kamus Bahasa Indonesia, Tahun 2021

Gayo. Dataran tinggi Gayo terdiri dari beberapa kabupaten, Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah, dan Gayo Lues. Urang Gayo sendiri lebih sering menyebut daerah asal kediamannya tersebut dengan istilah tanah Gayo (tanah Gayo), karena sebagian besar penduduk adalah orang Gayo.¹³ Masyarakat Gayo tidak pernah lepas dari unsur budaya yaitu kesenian yang hampir tidak pernah kemandekan (berhenti) bahkan cenderung berkembang. Salah satu kesenian Gayo yang terkenal adalah kesenian Didong.

F. Kajian Pustaka

Rujukan pertama, yang tulisan yang dituli oleh Eliyyil Akbar dengan judul “Pendidikan Islami Dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong”.¹⁴ Di dalam artikel tersebut menjelaskan bahwa salah-satu yang menyebabkan terancamnya identitas bangsa Indonesia yang bersemboyan Bhinneka Tunggal Ika dengan munculnya konflik antar suku, agama, ras, kekerasan yang menjadi ajang perpecahan persatuan bangsa ini. Peristiwa tersebut tercipta karena pudarnya sikap toleran yang termanifestasikan dalam Islam yang rahmatan lil ‘alamin dan tidak mengindahkan kearifan yang sudah terbina. Di tengah maraknya perpecahan tersebut, daerah dataran tinggi Gayo yang merupakan daerah penegak syari’at Islam yang didiami oleh

¹³ Jamhuri, *Kopi dan Kehidupan Sosial Masyarakat Gayo*, (Banda Aceh, Balai Pelestarian nilai budaya: 2012), hal. 12.

¹⁴ Eliyyil Akbar, “Pendidikan Islami dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong”, *Al-Tahrir*, Vol. 15, No. 1 Mei 2015, hal. 43-65.

berbagai suku mampu menetralsir keadaan dengan mempertahankan nilai yang arif dari peninggalan leluhur dan menghidupkan suasana pendidikan Islami menggunakan sarana atau media seni Didong. Oleh karena itu, pentingnya solusi untuk menyikapi suatu perbedaan yang rentan menimbulkan konflik dengan menjunjung kearifan lokal. Nilai seni Didong berunsur keindahan, religius dan kebersamaan yang tertransformasi dari pesan kebijaksanaan lokal, yaitu *mukemel, tertib, setie, semayang-gemasih, mutentu, amanah, genap-mupakat, alang-tulung, dan bersikekemelen*. Pendidikan Islami dari pertunjukan Didong tidak lepas dari adat, syari'at, dan lebih bisa diserap oleh masyarakat dengan begitu sifat toleransi yang terbina menciptakan perdamaian dan menciptakan suasana Islami sebagai daerah penegak syari'at Islam.

Rujukan kedua, tulisan yang ditulis oleh Ismawirna, Erfinawati dan Masni Fitri Binti dengan judul “Kode Sastra Dalam Syair Didong”.¹⁵ Di dalam artikel tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar syair Didong bertemakan kesenian tentang nilai-nilai Islam seperti perkataan-perkataan yang diterangkan dalam Al-Qur'an yaitu perkataan benar, perkataan membekas, perkataan baik, perkataan mulia dan perkataan lemah lembut serta diselingi dengan sindiran-sindiran antara dua grup syair tersebut. Hasil analisis pada syair Didong pada umumnya lebih banyak menggunakan ikon dan indeks dan tidak ditemukan penggunaan simbol.

¹⁵Erfinawati dan Masni Fitri Binti, “Kode Sastra Dalam Syair Didong”, *Journal Metamorfosa*, Vol. 10, No. 1, 2022, hal. 38-47.

Rujukan ketiga, tulisan yang ditulis oleh Samsiah dengan judul “Didong Jalu Pada Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah (Studi Terhadap Bentuk Dan Fungsi)”.¹⁶ Di dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang fungsi Didong yaitu sebagai hiburan, untuk memelihara nilai dan norma adat, sebagai sosial dan Refleksi dari kegiatan ekonomi. Kemudian dijelaskan juga mengenai susunan acara pertunjukan Didong Jalu pada masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah yaitu terdiri dari persiapan, pembukaan, persalaman, puncak acara dan penutupan

Rujukan keempat, tulisan yang ditulis oleh Yuwinda Ardila dengan judul “Implementasi Pendekatan Eksistensial Humanistik berbasis Didong Gayo untuk membentuk keterampilan sosial siswa”.¹⁷ Di dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa salah satu kebutuhan manusia adalah untuk berhubungan dengan orang lain dalam hidupnya, lewat hubungan sosial yang baik maka manusia dapat menciptakan makna hidup yang berarti. Pendekatan eksistensial humanistik merupakan salah satu pendekatan yang berfokus pada diri manusia dan menekankan pada pemahaman atas manusia, pendekatan ini memberikan penciptaan makna dalam hidup manusia. Dipadukan dengan nilai budaya Didong gayo yang memiliki transformasi nilai sosial

¹⁶ Samsiah, *Didong Jalu Pada Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah (Studi Terhadap Bentuk Dan Fungsi)*, *Skripsi*, Medan: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, 2013, hal. 65.

¹⁷ Yuwinda Ardila, *Implementasi Pendekatan Eksistensial Humanistik berbasis Didong Gayo untuk membentuk keterampilan sosial siswa*, *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling) 2 (1)*, 64 – 71 | 2018.

maka diharapkan konselor mampu membentuk keterampilan sosial siswa. Para seniman Didong tidak semata-mata menyampaikan tutur kepada penonton yang dibalut dengan nilai-nilai estetika, melainkan di dalamnya bertujuan agar masyarakat pendengarnya dapat memaknai hidup sesuai dengan realitas akan kehidupan para Nabi dan tokoh yang sesuai dengan Islam. Dalam Didong ada nilai-nilai religius, nilai-nilai keindahan, nilai-nilai kebersamaan dan lain sebagainya. Maka nilai dari keterampilan sosial yang diharapkan tumbuh melalui penelitian ini adalah agar siswa mampu berhubungan dengan orang-orang sekitarnya baik secara formal maupun nonformal.

G. Sistematika Penulisan

Penulis memberikan sistematika pembahasan lima bab dalam skripsi ini; Sistematika pembahasan ini merupakan satu kesatuan yang utuh untuk membantu penulis dalam penulisan skripsi dan memberikan kemudahan bagi pembaca untuk lebih memahami karya ini. Yaitu terdiri dari:

Bab Pertama merupakan bab pendahuluan yang diawali dengan latar belakang masalah dan alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, bab ini juga memuat rumusan masalah yang disajikan dalam beberapa pertanyaan, kemudian bab ini disertakan juga tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua penulis menyajikan landasan teori sebagai pedoman dalam penulisan skripsi. Bab ini memuat uraian tentang teori makna dan masyarakat Gayo.

Bab Ketiga berisikan metode penelitian yaitu terdiri dari jenis penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data (di dalamnya mencakup; observasi, wawancara dan dokumentasi) dan analisis data.

Bab Keempat merupakan bab pembahasan dan penelitian. Yang di dalamnya membahas mengenai sejarah dan perkembangan kesenian Didong dalam masyarakat Kampung Porang, makna syair yang terkandung di dalam kesenian Didong dan nilai-nilai penting apa saja yang terkandung di dalam kesenian Didong.

Bab Kelima adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang penulis kemukakan. Kemudian disertai dengan saran atau kritik agar menjadi masukan untuk semua pihak terutama terhadap penulis sendiri.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Seni Tari/Gerak

1. Pengertian Seni Tari/Gerak

Tari merupakan kumpulan gerak yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan dan pembelajaran gerak tersebut harus disesuaikan dengan bentuk yang diungkapkan manusia agar dapat dinikmati dengan rasa.¹⁸ Tari adalah bentuk gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak, berirama, dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari. Tari merupakan salah satu jenis kesenian yang berkaitan dengan kehidupan manusia karena seni tari menggunakan tubuh manusia sebagai media yang diungkapkan melalui keindahan gerak. Keindahan dijadikan salah satu alasan dimana nilai-nilai estetika atau rasa berkesenian manusia timbul.¹⁹

Tari merupakan bentuk gerak yang indah, lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari.²⁰ Sedangkan menurut Salim tari merupakan sebuah aktivitas alamiah dari berbagai bentuk yang telah

¹⁸ Kamtini dan Husni Wardi Tanjung, *Bermain Melalui Gerak dan Lagu di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hal. 15.

¹⁹ Riana Mashar, *Emosi Anak dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hal. 48

²⁰ Jazuli, *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Tari*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2008), hal. 7.

berkembang di dunia bergantung pada pola budaya dan ritual.²¹ Sementara itu menurut Pekerti pengertian tari merupakan wujud ekspresi pikiran, kehendak, perasaan, dan pengalaman manusia yang cirinya menggunakan media gerak. Gerak merupakan unsur utama dalam tari yang dilengkapi dengan unsur-unsur pendukung sehingga membentuk suatu struktur yang disebut dengan tari.²²

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan pengertian tari adalah gerak untuk mengungkapkan ekspresi seseorang yang dilahirkan secara alami dengan suatu keadaan yang ingin ditunjukkan.

2. Fungsi Seni Tari/Gerak

Fungsi tari secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (1) Tari sebagai sarana upacara ritual, (2) Tari sebagai hiburan, dan (3) Tari sebagai tontonan atau pertunjukan.²³ Tari kreatif merupakan salah satu jenis tari dilakukan dengan pengembangan dari gerakan tradisional. Elemen tari tradisional berkembang menjadi bentuk tarian kreatif. Oleh karena itu, pola tari dalam tari kreatif masih berbeda

²¹ Salim, *Pengantar Sosiologi Mikro*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.11.

²² Pekerti, *Metode Pengembangan Seni*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2014), h. 73.

²³ Mulyani, *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 12.

dengan tari tradisional.²⁴ Tari merupakan salah satu tarian setelah bentuk tari tradisional cukup lama dikembangkan di masyarakat.²⁵

Tari adalah tarian yang diciptakan oleh seseorang dengan tehnik estetika pilihannya sendiri, tidak tunduk pada standar estetika tertentu, meskipun tidak meninggalkan ciri karakteristik daerah.²⁶ Tari kreatif adalah tari kreasi yang baru berbasis pada tarian tradisional, tarian kreatif yang dikembangkan dibawah berpengaruh pada musik dan lagu modern. Musik dan lagu tersebut dapat diperoleh melalui televisi dan media elektronik lainnya yang sedang berkembang.²⁷

3. Bentuk-Bentuk Seni Tari/Gerak

Ada beberapa macam seni tari yaitu: Ranup Lampuan, Rampoe Aceh, Pemulia Jame, Tarek Pukat, Limong Sikarang, Rampak Dua dan Tari Indang.²⁸ Pada garis besarnya tari kreasi dibedakan menjadi 2 golongan Handoko yaitu:

1. Tarian tari dengan pola tradisional, yaitu tari kreatif berdasarkan karya. Kaidah tradisional meliputi koreografi, musik/karawitan, tata rias dan kostum, serta teknik pentas.

²⁴ Supriatna, *Pendidikan Seni Tari dan Drama*, (Bandung: UPI PRESS, 2010), hal. 40.

²⁵ Soedarsono, *Metode Pengembangan Fisik*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), hal. 78.

²⁶ Setyowati, *Pendidikan Seni Tari dan Koreografi untuk Anak TK*, (Surabaya: Unesa University Press, 2007), hal. 9.

²⁷ Rejeki Merdekawaty, *Tari Kreasi Baru Nusantara*. (Bogor: Horizon, 2010), hal. 18.

²⁸ A.Hasjmy, *Kesenian Aceh Bersumber Pada Ajaran Islam*, (Banda Aceh: BPCB Aceh, 2000), hal. 109

2. Tarian baru yang diciptakan bukan tradisional (non tradisional), merupakan tarian yang menyimpang dari model tradisional dalam hal koreografi, musik, tata rias dan kostum, maupun keterampilan pertunjukan.²⁹

B. Hakikat Makna

1. Definisi Makna

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sangatlah beragam. Ferdinand de Saussure mengungkapkan, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Chaer, makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.³⁰ Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.³¹

Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling dimengerti. Makna mempunyai tiga tingkat keberadaan, yaitu:

- a. Pada tingkat pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan.

²⁹ Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. (Yogyakarta: BPFE, 2014), h. 4.

³⁰ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 286.

³¹ Aminuddin, *Semantik*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), hal. 50.

- b. Pada tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan.
- c. Pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkkan informasi tertentu.

Pada tingkat pertama dan kedua makna dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan pada tingkat ketiga makna lebih ditekankan pada makna dalam komunikasi.³² Adapun makna yang dimaksud dalam kajian ini ialah arti yang terkandung dalam syair Didong Gayo yang dapat direalisasikan dalam kehidupan masyarakat setempat.

2. Macam-Macam Makna

Makna terdiri dari berbagai macam, yaitu:

- a. Makna Emotif. Makna emotif adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan.³³
- b. Makna Denotatif. Makna denotatif suatu kata adalah makna yang biasa kita temukan dalam kamus. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran suatu petanda.³⁴

³² T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal 8.

³³ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 101.

³⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hal 263.

- c. Makna Konotatif. Makna konotatif adalah makna deenotatif ditambah dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh suatu kata. Kata konotasi sendiri berasal dari bahasa *Latin connotare*, “menjadi tanda” dan mengarah kepada makna-makna *cultural* yang terpisah/berbeda dengan kata (dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi).³⁵
- d. Makna Kognitif. Makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya.³⁶
- e. Makna Referensial. Referen merupakan hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat dan dunia pengalaman nonlinguistik. Referen atau acuan dapat diartikan berupa benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh suatu lambang.³⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka makna yang terdapat dalam syair Didong Gayo ialah makna dari unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat dan dunia pengalaman para seniman dan pemain kesenian Didong Gayo tersebut yang dapat dijadikan referensi dalam kehidupan sosial, budaya dan agama.

3. Perubahan Makna

³⁵ Alex Sobur, *Semiotika*....., hal. 263

³⁶ Alex Sobur, *Semiotika*....., hal. 109.

³⁷ Alex Sobur, *Semiotika*....., hal. 125.

Pembahasan mengenai perubahan makna yang dimaksud disini meliputi: pelemahan, pembatasan, penggantian, penggeseran, perluasan, dan juga kekaburan makna. Perubahan makna tersebut bisa terjadi karena adanya perubahan kata dari bahasa lain, termasuk disini dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Perubahan makna dapat terjadi pula akibat perubahan lingkungan, akibat pertukaran tanggapan indra, karena gabungan leksem, atau boleh juga terjadi karena akibat tanggapan pemakai bahasa, serta akibat asosiasi pemakai bahasa terhadap sesuatu.³⁸

Perubahan makna tersebut terbagi menjadi 5 macam dengan penjelasannya sebagai berikut:

- a. Meluas. Dimaksud perubahan makna meluas jika gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna yang lain.³⁹
- b. Menyempit. Dimaksud menyempit jika gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada suatu makna saja.⁴⁰

³⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 27.

³⁹ Alex Sobur, *Semiotika.....*, hal. 28.

⁴⁰ <http://one.indoskripsi.com/node/3241>, diakses pada 15 Maret 2017 pukul 11:05 WIB.

b. Perubahan Total. Adalah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dari makna asalnya. Ada kemungkinan makna yang dimiliki sekarang masih ada sangkut pautnya dengan makna asal atau terdahulu tetapi tampaknya sangat jauh.⁴¹

c. Penghalusan. Dalam pembicaraan penghalusan ini akan berhadapan dengan gejala yang ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan daripada yang digantikan.

d. Pengasaran (Disfemia). Yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau menunjukkan kejengkelan.

Dari uraian di atas, maka jika dilihat dari aspek perubahan makna dalam kajian syair Didong Gayo dalam kajian ini ialah telah terjadinya beberapa penambahan syair-syair Didong Gayo oleh para seniman sehingga tentu memiliki makna tersendiri yang dapat direalisasikan dalam kehidupan Masyarakat Gayo.

C. Syair

Kata syair berasal dari bahasa arab: *sya'ara* (menembang/bertembang), *sya'ir* (penembang), *sya'ar* (syair atau tembang). Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa kata syair berasal dari kata *syu'ur* atau *syi'ir* (juga bahasa arab) yang artinya

⁴¹ Alex Sobur, *Semiotika.....*, hal. 28.

perasaan. Dengan demikian, ada yang mendefinisikan syair sebagai tembang yang penuh curahan perasaan. Meskipun demikian, bentuknya bukan puisi Arab. Syair terdapat tiga macam yakni syair yang berisi cerita, syair yang mengisahkan kejadian dan syair yang berisi ajaran agama. Selain itu syair merupakan rangkaian kata-kata yang diciptakan pengarangnya dan wujud ekspresinya yang dikontemplasikan dengan alat-alat musik khususnya yaitu rabana. Syair merupakan salah satu puisi lama, syair berasal dari bahasa arab yaitu Syi'ir atau Syu'ur yang artinya perasaan yang mendalam. Awal mula syair berasal dari Persia dan masuk ke Indonesia bersama dengan agama Islam. Adapun ciri - ciri syair adalah: (1) setiap bait terdiri atas empat baris, (2) setiap baris terdiri atas 8-14 suku kata, (3) bersajak a-a-a-a, (4) semua baris adalah isi, dan (5) bahasanya biasanya kiasan.⁴²

D. Jenis-Jenis Makna dalam Syair

1. Makna Sosial

Makna sosial adalah nilai yang berkenaan dengan tata pergaulan atau antara individu dalam masyarakat. Makna yang terdapat dalam suatu masyarakat mengenai perilaku yang baik atau buruk seseorang merupakan nilai sosial. Nilai-nilai sosial merupakan nilai yang memiliki berbagai prinsip, anggapan maupun keyakinan yang berlaku dalam suatu masyarakat.

⁴² Ridhwan, *Tari Saman. Bintara*, (Bekasi Barat: Wahana Bina Prestasi, 2012), h. 15.

Syarbaini dan Fatkhuri menyatakan bahwa nilai sosial harus dimiliki oleh setiap orang karena perilaku yang baik merupakan cita-cita agar bermanfaat di lingkungan masyarakat. Perilaku seseorang dijadikan sebagai cerminan dalam masyarakat apakah dirinya baik atau tidak. Seseorang dikatakan baik apabila dirinya mempunyai peran dalam masyarakat satu di antaranya adalah yang sering menolong terhadap orang lain.⁴³

2. Makna Religi

Makna religius atau keagamaan adalah nilai yang berhubungan dengan agama, keimanan seseorang dan tanggapan seseorang terhadap nilai yang diyakini serta tindakan manusia yang memancarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Heri Jauhari dalam bukunya menyimpulkan bahwa makna religius merupakan perilaku seseorang yang sesuai dengan ajaran agama, penghayatan yang terus-menerus dilakukan oleh manusia, norma yang diyakini melalui perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, perasaan takut, dan mengakui kebesaran Tuhan, tunduk taat, dan penyerahan diri kepada Yang Maha Esa.⁴⁴

Jadi, nilai religius itu sendiri ialah tindakan manusia yang sesuai dengan ajaran agama yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Namun, dalam teologi

⁴³Syarbaini, Syahrial dan Fatkhuri, *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hal. 56.

⁴⁴ Heri Jauhari, *Cara Memahami Nilai Religius dalam Karya Sastra dengan Pendekatan Readers Respons* (Bandung: Arvino Raya, 2010), hal. 27.

Islam dalam karya sastra nilai-nilai religius termasuk dalam aspek keagamaan tauhid dan akhlak, juga tersapat nilai religius yang termasuk ke dalam aspek keagamaan fikih.

3. Makna Pendidikan

Makna ada di mana-mana dalam pendidikan; ada dalam setiap aspek praktik persekolahan; nilai adalah dasar dari seluruh materi pilihan dan pembuatan keputusan. Dengan menggunakan nilai, guru mengevaluasi siswa dan siswa mengevaluasi guru. Masyarakat mengevaluasi mata pelajaran, program sekolah, dan kompetensi pengajaran; dan masyarakat itu sendiri dievaluasi oleh pendidik

Pendidikan mengandung suatu pengertian yang luas, menyangkut seluruh aspek kepribadian manusia termasuk hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan dan keterampilan. Sehingga dengan pendidikan manusia berusaha untuk meningkatkan, mengembangkan, serta memperbaiki nilai-nilai dalam kehidupannya.

Pendidikan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Dalam kegiatan tersebut terjadi usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai dalam kehidupan manusia.

Nilai tersebut antara lain nilai-nilai religi, kebudayaan, sains dan teknologi, seni, dan keterampilan. Nilai-nilai tersebut dapat mempertahankan, mengembangkan bahkan

mengubah kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Disini akan berlangsung Pendidikan dalam kehidupan manusia. Nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya kualitas yang memang

membangkitkan respon penghargaan. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.

E. Nilai-Nilai dalam Syair Kesenian Tradisional

Nilai adalah ide atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang. Nilai biasanya mengacu kepada estetika (keindahan), etika pola perilaku dan logika benar atau salah. Sesuatu yang berharga, yang penting dan berguna serta menyenangkan dalam kehidupan manusia yang dipengaruhi pengetahuan dan sikap yang ada pada diri atau hati nuraninya⁴⁵.

Menurut Bagong Suyanto nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman berarti atau tidak berarti. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu salah atau benar. Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah artinya secara moral dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat di mana tindakan itu dilakukan.⁴⁶

⁴⁵Sofyan Sauri, *Nilai* (Dikertorat UPI, Jakarta, 2012), hal. 1

⁴⁶ Suyanto Bagong, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana. 2011), hal. 35.

Nilai merupakan realita abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Oleh sebab itu, nilai menduduki tempat penting dan strategis dalam kehidupan seseorang, sampai pada suatu tingkat di mana orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai.⁴⁷

Nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan dasar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati.⁴⁸ Nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu prilaku dan prilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain.

Berdasarkan beberapa definisi di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia, menghasilkan suatu perilaku positif sebagai daya pendorong yang menjadi pedoman dalam hidup.

Pada hakekatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam system kegiatan manusia beriman dalam hidup kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa berikir, bersikap

⁴⁷ Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika*, (Yogyakarta: Aruz Media, 2012), hal. 8

⁴⁸ Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 31.

maupun bertindak pada dataran individu dan cultural social dalam rangka mewujudkan jaran Islam”.⁴⁹

Menurut Saputra dan Wahyudin, Islam mempunyai nilai-nilai yang juga perlu diperhatikan setiap da'i dalam melaksanakan dakwahnya agar berjalan dengan baik dan lancar. Nilai-nilai tersebut adalah:

1. Aqidah artinya sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Al hadits.
2. Akhlakul Karimah artinya segala sesuatu kehendak yang terbiasa dilakukan atau budi pekerti. Dalam Islam akhlak bersumber pada Al-Qur'an dan As-sunnah.⁵⁰
3. Syariah artinya peraturan-peraturan yang diciptakan Allah atau yang diciptakan pokok-pokoknya supaya manusia berpegang kepadanya didalam hubungannya dengan Allah, dengan saudara sesama muslim, dengan saudara sesama manusia, beserta hubungannya dengan alam sekitarnya dan hubungannya dengan kehidupan.⁵¹

⁴⁹ Achmad, Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PL2M, 1985), hal. 2.

⁵⁰ Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 30.

⁵¹ Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1993), hal. 151.

Menurut Muhammad Sulthon, sebagaimana yang dikutip oleh Nurseri nilai (value) adalah pandangan tertentu yang berkaitan dengan apa yang penting dan yang tidak penting. Al-Quran dipercaya memuat nilai-nilai tinggi yang ditetapkan oleh Allah Swt dan merupakan nilai-nilai resmi dari-Nya. Adapun sumber-sumber nilai yaitu:

1. Nilai Ilahi, yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunah.
2. Nilai Duniawi yang bersumber dari Ra'yu (Pemikiran), Adat Istiadat dan kenyataan alam.

Dalam bukunya Abdul Basit ada beberapa nilai-nilai dakwah universal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan umat, diantaranya:

1. Nilai Kedisiplinan

Disiplin bukan hanya milik tentara atau polisi saja, tetapi menjadi milik semua orang yang ingin sukses. Kedisiplinan tidak diartikan dengan kehidupan yang kaku dan susah tersenyum. Kedisiplinan terkait erat dengan manajemen waktu. Bagaimana waktu yang diberikan oleh Tuhan selama 24 jam dalam sehari dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk meraih kesuksesan di dunia dan akhirat.⁵²

2. Nilai Kejujuran

⁵² Abdul Basit, Abdul, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2006), hal. 257-277.

Ada tiga hal penting yang bisa diterapkan dalam kehidupan kita untuk memberantas ketidakjujuran dan kejahatan lainnya yaitu: pertama, pelurusan akidah dengan meyakini dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata. Kedua, berperilaku jujur dan jangan menyakiti orang lain. Ketiga, jangan merusak bumi. Maksudnya bisa diperluas bukan hanya arti yang sebenarnya, tetapi bisa dimaksudkan jangan merusak sistem yang sudah dibangun dengan baik, akibat dari perilaku individu yang tidak jujur.⁵³

3. Nilai Kerja keras

Siapa yang sungguh-sungguh dialah yang pasti dapat. (man jadda wajada). Pepatah Arab tersebut merupakan hukum sosial yang berlaku universal bagi masyarakat, tidak mengenal etnis, agama maupun bahasa. Orang cina yang rajin dan bekerja keras, pasti akan mendapatkan hasil dari kerja kerasnya. Sebaliknya, umat Islam yang malas, pasti akan menerima hasil yang sedikit karena kemalasannya.⁵⁴

4. Nilai Kebersihan

Umat Islam seringkali diperkenalkan dan dianjurkan untuk menjaga kebersihan. Setiap bahasan pertama tentang Fiqh Islam diawali dengan dengan pembahasan tentang kebersihan seperti menghilangkan hadast besar dan kecil,

⁵³ Abdul Basit, Abdul, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2006), hal. 256

⁵⁴ Abdul Basit, Abdul, *Wacana Dakwah Kontemporer*,...hal. 257.

menggunakan air yang bersih lagi mensucikan, berwudlu, dan lain sebagainya. Menjaga kebersihan merupakan nilai dakwah universal yang dapat dilakukan oleh siapa saja, apalagi umat Islam yang jelas-selas memiliki dasar kuat untuk menjaga kebersihan.

5. Nilai Kompetisi

Islam tidak melarang umatnya untuk berkompetisi, karena kompetisi merupakan salah satu motivasi psikologis yang sangat umum dimiliki oleh setiap manusia. Setiap mahasiswa akan memiliki motivasi untuk berkompetisi di antara teman-temannya.⁵⁵

Masih banyak nilai-nilai dakwah yang bisa dikembangkan atau diturunkan dari sumber ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan al-Hadist. Abdul Basit hanya mencon-tohkan sebagian kecil dari nilai-nilai dakwah yang ada. Nilai-nilai dakwah yang berlaku universal tersebut senantiasa disosialisasikan kepada masyarakat sehingga nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan, tradisi, atau norma yang berlaku di masyarakat

⁵⁵ Abdul Basit, Abdul, *Wacana Dakwah Kontemporer*,..., hal. 277.

BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memaparkan mengenai keadaan yang ditemukan dilapangan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.⁵⁶ Adapun metode yang diambil dalam menyelesaikan permasalahan tersebut diantaranya:

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan data lapangan dan kepustakaan. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi-situasi sosial tertentu dengan cara mendeskripsikan secara akurat realitas dengan menggunakan kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi-situasi alam, yang mengharuskan terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan.⁵⁷ Adapun lokasi penelitian dilakukan di Kampung Porang, Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues, alasan penulis mengambil lokasi ini karena masyarakat setempat masih menjalankan kesenian Didong tersebut dan

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 13.

⁵⁷ Djama'an Satori, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Budaya: Alfabeta, 2011), hal. 45.

dijumpai beberapa *syeh* (kepala Didong) yang masih aktif menjalankan kesenian tersebut.

B. Objek Penelitian

Adapun yang menjadikan objek didalam penelitian ini adalah makna syair yang terkandung di dalam kesenian Didong yang sekarang ini masih dijalankan. Penelitian ini sangat penting agar generasi muda selanjutnya dapat mengetahui makna yang terkandung di dalam syair-syair Didong.

C. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam mengumpulkan data penulis menggunakan beberapa teknik yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁵⁸ Observasi ini dilakukan peneliti dengan melihat langsung objek yang diteliti. Dalam teknik pengumpulan data dalam metode observasi ini, peneliti turun langsung untuk mengamati kesenian Didong, hal ini bertujuan untuk mengetahui syair-syair yang dilantunkan pada kesenian Didong.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang menggunakan jawaban lisan atau diistilahkan dengan mewawancarai lisan oleh penanya

⁵⁸ Husaini Usman Dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 1.

(pewawancara) dengan orang yang ditanya (yang diwawancarai).⁵⁹ Dalam wawancara bebas menanyakan pertanyaan apa saja yang terkait dengan data yang diperlukan. Hal ini diperoleh untuk memperoleh yang belum didapatkan pada dokumentasi dan mendapatkan pemahaman dan penjelasan yang lebih mendalam tentang objek yang diteliti.⁶⁰ Adapun yang diwawancarai yaitu *kepala desa kampung porang*, kepala (Didong/ disebut *syeh*) dan beberapa masyarakat yang paham tentang makna syair yang terkandung di dalam kesenian Didong.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik mencari data tentang berbagai topik dalam bentuk catatan, agenda kegiatan, buku, dan sebagainya.⁶¹ Penulis harus memperoleh dokumen yang relevan dengan objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan jelas. Foto-foto, data masyarakat, alat perekam, dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan hal yang akan diteliti adalah contohnya. Maka dari itu untuk mendapatkan data dokumentasi, penulis merujuk pada referensi yang terdapat pada perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Taman Baca Fakultas Adab dan Humaniora, perpustakaan BPNB dan lainnya.

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penilitia*...., hal. 186.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, (Bandung ALFABETA, 2011), hal. 81.

⁶¹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Abumi Aksara, 2009), hal. 173.

D. Analisis Data

Analisis data adalah pengumpulan data secara sistematis berupa data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan, dokumentasi lapangan, dan kesimpulan agar dapat dipahami. Sehingga, para pembaca dapat mempelajari tentang temuan-temuan dari penelitian ini.⁶²

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik data kualitatif. Tahap-tahap yang dilakukan dalam teknik data kualitatif yaitu:

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan yang tertulis di lapangan. Setelah peneliti memperoleh data, maka peneliti terlebih dahulu melihat data mana yang dianggap penting.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang telah disusun, sehingga disesuaikan dengan data yang awal. Kemudian diklarifikasi agar mempermudah peneliti dalam menguasai data.

d. Verifikasi Data (Kesimpulan)

Proses penarikan kesimpulan adalah tahapan akhir yang dilakukan dalam penelitian, dimana yang dilakukan secara cermat dan teliti, kemudian diverifikasi dan

⁶² Muh. Fitrah & Lutfiyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Jawa Barat: CV. Jejak, 2017), hal. 48.

melakukan tinjau ulang pada data yang ditemukan di lapangan. Selanjutnya data tersebut diuji validitasnya, jelas kebenarannya sehingga dibuat dalam bentuk kesimpulan.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Blangkejeren adalah salah satu dari 11 Kecamatan yang ada di kabupaten Gayo Lues dengan memiliki luas wilayah 170,37 km², dengan jumlah penduduk sebesar 24.994 jiwa dan memiliki 21 Desa. Kabupaten ini merupakan Kabupaten termuda di Provinsi Aceh. Kabupaten Gayo Lues merupakan Daerah Tingkat II pemekaran pada tahun 2004 dari Kabupaten Induk yaitu Kabupaten Aceh Tenggara.

Tabel 4.1
Desa Kecamatan Blangkejeren

No.	Desa	
1.	Palok	12. Leme
2.	Penggalangan	13. Bukit
3.	Lempuh	14. Durin
4.	KuteSere	15. Bacang
5.	Cempa	16. Agusen
6.	Gele	17. Penampaan Uken
7.	Penampaan	18. Bustanussalam
8.	Porang	19. Sepang
9.	KotaBlangkejeren	20. Raklung
10.	KampungJawa	21. Sentang
11.	Kutelintang	

Sumber: Kecamatan Blangkejeren Dalam Angka, 2024.

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Blangkejeren yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Dabun Gelang dan Kecamatan Rikit Gaib, sebelah selatan dengan Kecamatan Blang pegayon dan Kecamatan Putri Betung, sebelah barat

berbatasan dengan Kecamatan Kute Panjang dan Kecamatan Blang pegayon, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Dabun Gelangdan KecamatanPutriBetung. Lebihjelasnyabisadilihtadaritabelberikut:

Tabel 4.2
Batas-BatasKecamatanBlangkejerentahun2024

No.	Batas-batasKecamatanBlangkejer	
1	SebelahUtara	berbatasandenganKecamatanDabunGelangdanKecamatanRikitGaib
2	SebelahSelatan	KecamatanBlangpegayondanKecamatanPutriBetung
3	SebelahBarat	KecamatanKutePanjangdanKecamatanBlangPegayon
4	SebelahTimur	KecamatanDabunGelangdanKecamatanPutriBetung

Sumber: Seksi Pelayanan dan Kesejahteraan Sosial Kantor Kecamatan Blangkejer, 2024

Masyarakat Gayo merupakan bagian integral dari bangsa Indonesia. Suku Gayo ini sendiri berdomisili di beberapa kabupaten, di antaranya di Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah dinamakan dengan Gayo Laut, dan ada suku Gayo di Kabupaten Gayo Lues (Belengkejer) dan Kabupaten Aceh Tenggara di Kota Cane sebagai Gayo Deret, juga ada pula Gayo Lukup Serbe Jadi di Kabupaten Aceh Timur. Menurut informasi, bahwa suku Gayo ini berasal dari keturunan Melayu Tua yang datang dari Thailand dan mendarat di daerah Aceh Tengah yang juga diberi nama Dataran Tinggi Gayo “*Gayo Land: tanah Gayo*”.⁶³

⁶³ Jamhuri, *Kopi dan Kehidupan Sosial Masyarakat Gayo*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2012), hal.12

Mereka memiliki karakter dan nilai-nilai adat dan budaya yang spesifik sebagaimana masyarakat Indonesia pada umumnya. Nilai-nilai adat istiadat dan budaya Gayo, mereka jadikan sebagai hukum adat⁶⁴ dalam kehidupan sehari-hari. C. Snouck Hurgronje, mengatakan bahwa, nilai-nilai tradisi masyarakat Gayo yang diungkapkan dalam berbagai pepatah adatnya, jika dilihat sepiantas lalu, kadang-kadang mengandung pengertian yang mirip teka-teki. Akan tetapi, bagaimanapun juga kata-kata adat itu merupakan pegangan hukum adat,⁶⁵ yang harus tetap hidup dan berkembang dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Gayo.

Sistem budaya masyarakat Gayo pada dasarnya bermuatan pengetahuan, keyakinan, nilai, agama, norma, aturan, dan hukum yang menjadi acuan bagi tingkah laku dalam kehidupan masyarakat.⁶⁶ Karena itu, hukum adat Gayo adalah aturan atau perbuatan yang bersendikan Syariat Islam dituruti, dimuliakan, ditaati dan dilaksanakan secara konsisten (*istiqamah*) dan menyeluruh (*kaffah*) dalam upaya membangun masyarakat Gayo. Pembangunan pada hakikatnya adalah bagaimana

⁶⁴ Qanun Kabupaten Aceh Tengah Nomor: 09 Tahun 2002 Tentang Hukum Adat (Takengon: Himpunan Qanun Kabupaten Aceh Tengah, 2002), hal.138.

⁶⁵ Qanun Kabupaten Aceh Tengah Nomor: 09 Tahun 2002 Tentang Hukum Adat (Takengon: Himpunan Qanun Kabupaten Aceh Tengah, 2002), hal.138.

⁶⁶ M.J. Melalatoa, "Budaya Malu: Sistem Budaya Gayo", dalam Sistem Budaya Indonesia (Jakarta: Kerjasama Fak. Sosial dan Ilmu Politik UI dengan PT Pelajar, 1997), hal. 2002.

upaya membuat penduduk suatu negeri (terutama kaum lemah dan kaum miskin) tidak hanya lebih produktif, tetapi jugasecara sosial lebih efektif dan lebih sadar diri.⁶⁷

Masyarakat Suku Gayo identik dengan Islam seperti juga suku Melayu maka Islam adalah agama yang dianut oleh semua etnis Gayo di manapun mereka berada. Oleh karena itu, sistem kehidupan suku inipun menggunakan Islam sebagai pedoman hidupnya. Suku Gayo sangat panatik dengan Islam sehingga adat istiadat dijadikan pagar bagi ajaran Islam, yang dalam istilah *Gayo idet pegerni* agama. Konsekwensi dari panatisme keislaman ini, lahirlah sejumlah adat yang bersendikan *Syarak*.

Artinya adat istiadat dan budaya Gayo tetap berlandaskan hukum-hukum Islam, sehingga seorang yang melanggar adat tetapi belum tentu melanggar syariat, sehingga untuk melanggar ajaran Islam seorang Gayo harus lebih dahulu melanggar adat.⁶⁸ Dan sampai kini lembaga adat yang secara resmi di Gayo adalah Majelis Adat Gayo (MAG) yang statusnya setara dengan Majelis Permusyawaratan Ulama (MPA). Lembaga inilah yang berwenang membina adat istiadat di Gayo. Meskipun secara struktural lembaga keadatan di Gayo sendiri telah melekat dalam bahagian adat itu sendiri. Lembaga-lembaga yang bekerja untuk melaksanakan, mengevaluasi dan

⁶⁷ Keterangan di atas, dapat merujuk kepada tulisan Soedjatmoko, Pembangunan dan Kebebasan (Jakarta: LP3ES, 1984), hal. 108.

⁶⁸ Jamhuri, *Kopi dan Kehidupan.....*, hal. 15.

menghukum orang-orang yang melanggar adat istiadat Gayo. Lembaga-lembaga adat dan pemerintahan suku Gayo dahulu terhimpun dalam “Sarakopat”.⁶⁹

Sedangkan dalam Himpunan Qanun Kabupaten Aceh Tengah Nomor 09 Tahun 2002, lembaga Adat Gayo terdiri, Sarakopat, Imem Mukim, Kepala Kampung, Imem Kampung, Biden, Juru Bie, Pawang Lut, Hariye, Penghulu Uten, Kejurun Belang, Rakyat Genap Mufakat.⁷⁰ Sarakopat secara bahasa diambil dari sara=satu dan opat=empat dibaca sarakopat, makna sara (satu) adalah satu visi untuk menjaga, memelihara dan melaksanakan adat untuk kebaikan masyarakat, sedangkan opat yang empat adalah stuktur lembaga adat yang terdiri dari: Reje, Imem, Petue dan Rakyat.

B. Sejarah Perkembangan Kesenian Didong dalam Masyarakat Gayo

1. Sejarah Kesenian Didong di Kampung Porang

Sejarah menunjukkan bahwa keberadaan kesenian didong di Kampung Porang khususnya umumnya di dataran tinggi Gayo mulai terbentuk sejak zaman Reje Linge XIII. Namun asal usul terbentuknya kesenian didong belum ada yang dapat menceritakannya secara terperinci, karena banyak versi berbeda tentang sejarah kesenian didong. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan ada

⁶⁹ Lembaga adat dan pemerintahan di Tanah Gayo telah terbit buku hasil peelitian oleh. DR. Syukri (2005). Sarakopat Sistem Pemerintahan Tanah Gayo Dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah (Jakarta: Hijri Pustaka, 2006). hal. 45.

⁷⁰ Himpunan Qanun Kabupaten Aceh Tengah, hal. 145.

beberapa pendapat tentang asal mula terbentuknya kesenian didong di Kampung Porang. Menurut salah satu pendiri kelompok didong di Kampung Porang menyatakan sebagai berikut:

Kesenian didong di Kampung Porang pertama kali terbentuk yaitu pada masa penjajahan jepang, kesenian didong pada saat itu hanya sebuah kelompok kecil yang terdiri dari beberapa orang yang melingkar dalam posisi berdiri, didong diiringi dengan tepukan tangan dan pada masa itu tidak ada syair khusus yang dibuat untuk penampilan didong hanya saja didong digunakan untuk menyampaikan aspirasi dan keluh kesah masyarakat terhadap jajahan jepang.⁷¹

Keterangan di atas menjelaskan bahwa Sejarah keberadaan kesenian dodiong di Kampung Porang sudah ada sejak lama, bahkan di zaman penjajahan Jepang 1942 – 1945 sudah terbentuk sebuah kelompok kecil yang memainkan kesenian didong yang hanya diiringi tepukan tangan tanpa menggunakan syair khusus. Hal ini senada dengan ungkapan salah satu seniman didong di Kampung Porang yang menyebutkan bahwa:

Beberapa masa setelah penjajahan didong mulai dimainkan dengan dua kelompok didong yang saling berbalas syair (didong jalu), tidak ada yang mengetahui persis bagaimana awal perubahan kesenian didong dari yang

⁷¹ Wawancara dengan Jamil, Selaku Tokoh Didong Gayo, Tanggal 21 Januari 2024

pada awalnya hanya dimainkan oleh sebuah kelompok saja menjadi dua kelompok yang saling berbalas syair (didong jalu).⁷²

Sementara itu ketua dari kelompok didong Aliran Masa di Kampung Porang berpendapat sebagai berikut:

Pada zaman dahulu syair didong yang diciptakan masih penuh dengan kiasan, setiap kelompok didong masih sangat memperhatikan kalimat-kalimat yang digunakan untuk membuat syair yaitu kalimat yang dapat diterima oleh masyarakat dan tidak menyinggung bahkan menyakiti perasaan orang yang mendengarkannya. Syair didong pada masa yang lalu juga banyak berisi tentang nasehat-nasehat berupa ajakan kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran. Ada juga syair didong yang sifatnya menyindir, namun tidak disampaikan secara terang-terangan atau istilah dalam bahasa Gayo disebut “tak tulen teridah usi” melainkan sindiriran tersebut disampaikan dengan menggunakan bahasa kiasan sehingga tidak menyakiti pihak yang mendengarnya.⁷³

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa Sejarah keberadaan kesenian didong di Kampung Porang sudah ada sejak zaman penjajahan dengan menggunakan syair-syair yang penuh dengan kata-kata nasehat kepada

⁷² Wawancara dengan Jamil, Selaku Tokoh Didong Gayo, Tanggal 21 Januari 2024

⁷³ Wawancara dengan Sido, Selaku Tokoh Didong Gayo, Tanggal 22 Januari 2024

masyarakat. Salah seorang masyarakat Kampung Porang juga menyatakan sebagai berikut:

Sepengetahuan saya keberadaan kesenian didong di Kampung Porang pada zaman dahulu kesenian didong ditampilkan semalaman suntuk yaitu dimulai setelah shalat isya sampai menjelang subuh, penonton yang ingin menyaksikan penampilan didong wajib membeli tiket terlebih dahulu yang mana penghasilan dari tiket tersebut diperuntungkan untuk bangunan-bangunan masjid, menasah atau untuk hal-hal yang bermanfaat.⁷⁴

Berdasarkan beberapa pendapat dari para seniman didong penulis menyimpulkan bahwa kesenian didong tradisional di Kampung Porang tidak hanya sebagai hiburan semata, melainkan juga dijadikan sebagai media untuk berdakwah menyampaikan nilai-nilai penting kehidupan kepada manusia, selain itu kesenian didong juga menjadi media untuk menyampaikan aspirasi dan menceritakan sejarah yang terjadi dimasa lampau serta keuntungan yang diperoleh dari penampilan kesenian didong juga di manfaatkan sebagai sumber kesejahteraan masyarakat.

2. Perkembangan Kesenian Didong Hingga Saat Ini di Kampung Porang

Keberadaan kesenian didong dalam masyarakat Kampung Porang terus mengalami perkembangan hingga saat ini bahkan sudah dimainkan hingga di

⁷⁴ Wawancara dengan Sido, Selaku Tokoh Didong Gayo, Tanggal 22 Januari 2024

tingkat remaja dan anak-anak. Artinya tidak hanya dikenal dan diminati oleh orang-orang pada zaman dahulu saja, melainkan pada masa sekarang juga masih banyak yang tertarik terhadap kesenian yang berasal dari dataran tinggi tanah Gayo khususnya di Kampung Porang tersebut.

Seiring dengan berkembangnya zaman, sudah tentu segala sesuatunya juga ikut berkembang baik itu dari segi kehidupan sosial dan juga dari segi budayanya. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan salah satu ketua kelompok didong di Kampung Porang mengemukakan sebagai berikut:

Kesenian didong di Kampung Porang ini juga ikut berkembang mengikuti perubahan segi kehidupan manusia, yang mana kesenian didong di masa lampau masih kental akan adat istiadat dan setiap tutur kata yang digunakan juga masih sangat halus namun mudah untuk dimengerti oleh orang-orang pada masa itu.⁷⁵

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa kesenian didong di Kampung Porang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat yang harus bahkan wajib bagi mereka untuk melestarikannya dengan mentradisikan secara turun temurun, hingga saat ini. Hal ini kemudian diperkuat dengan ungkapan salah seorang penyair didong di Kampung Porang bahwa:

⁷⁵Wawancara dengan Irwandi, Selaku Pak Gecik Gayo Lues, Tanggal 23 Januari 2024

Kehidupan saat ini serba canggih ini kesenian didong bukan berarti sudah tidak memperhatikan tutur kata yang digunakan, melainkan jika kesenian didong dimasa sekarang masih menggunakan kata-kata kiasan kemungkinan besar banyak orang yang sulit untuk memahami maksud dari kalimat-kalimat yang digunakan dalam syair didong tersebut, oleh karena itulah kesenian didong sekarang lebih banyak menggunakan kata-kata yang lebih terangterangan agar orang yang mendengarkan lebih mudah untuk memahaminya.⁷⁶

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa perkembangan kesediaan didong di Kampung Porang hingga saat ini sudah mengalami berbagai variasi mulai dari penyampaian syair-syairnya maupun dalam kesenian gerakan dan pakaian. Kemudian ketua dari kelompok didong yang ada di Kampung Porang juga menyampaikan sebagai berikut:

Bagi saya kesenian didong modern di Kampung Porang sudah dikembangkan lagi dari kesenian didong tradisional, yang mana kesenian didong tradisional ditampilkan cukup dengan penampilan kelompok-kelompok didong itu saja sedangkan sekarang kesenian didong modern agar tidak ketinggalan dizaman yang semakin berkembang maka kesenian didong tentu harus mengikuti alur perkembangan tersebut, kesenian dibuat

⁷⁶ Wawancara dengan Amri, Selaku anggota Didong Gayo, Tanggal 24 Januari 2024

semenarik mungkin yaitu dengan mengkombinasikan kesenian didong dengan tari guel untuk menambah kesan hidup dalam setiap penampilannya, dan masih banyak lagi variasi-variasi dari kesenian didong.⁷⁷

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan didong modern saat ini di Kampung Porang ditampilkan mulai dari setelah shalat isya sampai dengan pukul 02:00 WIB malam berbeda dengan didong tradisional yang menampilkan kesenian didong semalaman suntuk, hal ini dikarenakan pada zaman dahulu orang-orang belum memiliki hiburan lain seperti gadget sehingga mereka tidak akan cepat merasa bosan menyaksikan penampilan kesenian didong tersebut sedangkan sekarang orang-orang lebih memilih melihat segala sesuatu dari gadget bahkan untuk menyaksikan kesenian didong, hal itulah yang menyebabkan kesenian didong modern sudah tidak ditampilkan semalaman suntuk. Hal ini diperkuat oleh salah satu anggota dari kelompok didong Kampung Porang yakni sebagai berikut:

Orang-orang yang ingin menyaksikan kesenian didong pada masa sekarang sudah tidak diwajibkan untuk membayar tiket masuk cukup dengan membayar tarif setiap kelompok didong saja atau dalam istilah bahasa Gayo disebut penemah langkah. Pemungutan biaya masuk untuk menyaksikan kesenian didong diwajibkan hanya pada saat kesenian didong

⁷⁷ Wawancara dengan Amri, Selaku anggota Didong Gayo, Tanggal 24 Januari 2024

ditampilkan di tempat-tempat khusus saja. Perbedaan kesenian didong tradisional dan kesenian didong modern selain dilihat dari syair didongnya juga dapat dilihat dari pakaian dan gerakan yang digunakan saat penampilan kesenian didong. Misalnya dari segi pakaian, pada kesenian didong tradisional tidak ada patokan pakaian apa yang harus digunakan setiap kelompok didong bebas untuk menggunakan pakaian apa saja. Sedangkan pada kesenian modern pakaian yang digunakan sudah seragam hal ini bertujuan agar terlihat lebih kompak, begitu juga dari segi gerakan pada kesenian didong tradisional gerakan yang digunakan hanya sekedar tepukan tangan saja sedangkan pada kesenian didong modern gerakan yang digunakan juga sudah lebih bervariasi.

Dari beberapa pendapat yang menjelaskan tentang perbedaan antara kesenian didong tradisional dan kesenian didong modern penulis mengambil kesimpulan bahwa beberapa perbedaan kesenian didong tradisional dan didong modern, dimana perbedaan yang paling umum yaitu kesenian didong tradisional masih menggunakan kata-kata kiasan sedangkan kesenian didong modern sudah lebih banyak menggunakan bahasa yang lebih terang-terangan. Walaupun kesenian didong sudah banyak perbedaan dari yang dahulu sampai sekarang namun seniman-seniman didong masih tetap mengembangkan didong secara Islami dan tetap menjaga nilai-nilai yang terkandung didalam kesenian didong

termasuk juga nilai-nilai dakwah dalam kesenian didong, karena ditanah serambi mekah ini tidak mungkin menyusun kata-kata yang tidak baik dihadapan publik.

3. Jenis-Jenis Kesenian Didong di Kampung Porang

Di dalam masyarakat Kecamatan Blangkejeren khususnya masyarakat Kampung Porang, keberadaan kesenian Didong merupakan salah satu kesenian yang sangat populer bagi kalangan masyarakat setempat. Didong di Kampung Porang memiliki dua jenis yaitu Didong Jaludan Didong Banan yang sering dipertunjukkan.

Didong jalu adalah penampilan dua grup pada sebuah panggung yang diadakan semalam suntuk. Dua grup ini saling berbalas pantun dan mengeluarkan teka-teki tentang keadaan hidup bersosial sehari-hari masyarakat yang terjadi di wilayah suku Gayo. Benar salahnya jawaban akan dinilai oleh dewan penilai atau juri yang sudah ada di masyarakat yang mengertiserta paham akan Didong yang mendalam. Dengan adanya perubahan dan ke majuan jaman, Didong jalu pun sekarang ini mengalami perubahan tujuannya dan makna, serta ciri khas dari aslinya. Menurut pendapat dari beberapa tokoh budayawan dan pengamat seni Didong. Dulunya Didong jalu, begitu indah dengan bahasa sastra yang tinggi, setiap kata dan kalimat yang dikeluarkan mempunyai titipan pesan bagi yang mendengarnya, tapi pada saat ini kata-kata dan kalimat yang dikeluarkan pada pertunjukan didong

jaluberubah jadi tempat untuk membuka aib, mencaci serta mengolok-olok lawannya.⁷⁸

Didong Banan merupakan didong yang dimainkan oleh khusus para wanita Gayo yang memiliki keahlian dan kelihaiyan dalam bernyanyi dan juga bermain didong. Ada tiga jenis ritem yang digunakan di dalam Didong Banan antara lain: Tingkah, Geratak, dan Tepok Bantal. Didong berfungsi sebagai hiburan antara lain sebagai penyambutan tamu atau tokoh adat, juga sebagai hiburan pada acara pernikahan (yang dilaksanakan pada malam hari hingga menjelang pagi). Didong Banan merupakan bentuk permainan musik tanpa menggunakan alat musik, melainkan menggunakan tepukan telapak tangan dan kepalan tangan sebagai alat musiknya. Didong Banan sangat menarik untuk dimainkan juga menarik untuk ditonton. Penampilan Didong Banan selalu ditunggu-tunggu oleh banyak masyarakat Gayo dan sekitar.

C. Makna Syair yang Terkandung di Dalam Kesenian Didong Gayo

Selama berlangsungnya proses penelitian berlangsung, peneliti juga melakukan beberapa pengamatan. Hasil dari pengamatan peneliti ketika melakukan penelitian dilapangan melalui wawancara dan mencatat, bahwa semua lirik didong

⁷⁸Subhan.AB, S., Harahap, V., & -, S. *Makna Peyoratif Kesenian Didong Jalu (Studi Semiotika Terhadap Rekaman Penampilan Kesenian Didong Jalu Antara grup Arita Mude Melawan grup Jaya Darma)*. Nubuwwah : Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 1(01), (2023), hal. 75.

sangat mempunyai makna yang sangat berarti, bahkan sebagian masyarakat menghafal lirik syair didong di Kampung Porang tersebut.

1. Makna Sosial Yang Terdapat Pada Syair Didong

Makna sosial dalam syair didong di Kampung Porang adalah nilai yang dianut oleh masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat, sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki nilai baik, sedang mencuri bernilai buruk, nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertingkah laku. Nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial seperti dalam lirik didong tersebut. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas di lingkungan masyarakat mereka dapat bersatu serta rukun.

Makna kehidupan sosial yang terdapat dalam syair Didong Gayo tradisional, berkaitan dengan berbuat baik kepada sesama, kerukunan dan gotong royong, nilai cinta tanah air, peduli lingkungan, persahabatan, nilai amanah, dan nilai disiplin dan etos kerja, nilai sosial yang terdapat dalam Didong Gayo, nilai sosial yang berkaitan dengan tidak menjaga alat ucap, nilai sosial yang berkaitan dengan membuka aib orang lain, nilai sosial yang berkaitan dengan politik, dan nilai sosial yang berkaitan dengan sikap hidup etnik Gayo. Hal ini sebagai mana terdapat dalam lirik syair didong sebagai berikut :

Enti mulo inger ama urum ine sara cerite ari bujang paria umah pitu ruang i negeri linge i jemen sedenge i masa pudaha

“ada satu cerita dari pemuda paria dari linge di negeri antara”.

Munurut sejarah umah pitu ruang kin reje tiang kayu genting nege ari kampung serule bere e i arang genting bere terang oya i rasi jema.

“menurut sejarah rumah pitu ruang kayu naga dari desa serule panggilan di jaman dahulu”.

Oya kati murum umah i masa muyang beru orom bujang mangan gere i koa ike umah jemen gere mubelah ruang ari ralik ku ujung bier jantar Nangka.

“dimasa muyang jika laki-laki dan perempuan makan tidak akan pernah di batasi semua makanan lezat dan nikmat walaupun cuman sayur buah nagka”.

Umah besiloni bewene mupentas kati enti telas ipangan baring sana umah sara ruang i atas mien pentas i taos batas anak orom ama.

“rumah sekarang semua berpentas dan ada juga makanan yang disajikan dan pentas satu ruang di atas dibuat batas ayah dengan anak”.

Jemen sara ruang orom sara dapur kiding genyur kudoku ku rara besilo umah beton gere ngguk berdapur oyakati basur penyakit ni jema besilo i kemili umah pitu ruang taring nge terulang se linge antara.

“jaman satu ruang sama dengan dapur kaki barbaring ke api yang di nyalakan kalau sekarang rumah sudah beton nggak tidak bisa di buat tempat untuk barbaring”

Makna sosial dari lirik syair didong yang terdapat di atas adalah berbagai prinsip, anggapan maupun keyakinan yang berlaku dalam suatu masyarakat, nilai ini menjadi pedoman hidup bagi anggota masyarakat dan dianggap baik dan benar serta wajib dipatuhi dalam lirik didong tersebut. Makna sosial dalam lirik didong tersebut berbentuk tulisan serta diketahui dan disepakati bersama oleh setiap anggota masyarakat. Dalam suatu masyarakat, nilai sosial dapat sangat beragam dan selalu berubah mengikuti perkembangan dalam masyarakat itu sendiri akan tetapi nilai sosial yang terdapat dalam didong tersebut memberikan dampak baik kepada lingkungan masyarakat.

Perwujudan nilai-nilai sosial dalam lirik didong di Kampung Porang akan kehidupan sehari-hari akan membentuk pandangan hidup dan identitas budaya yang menjadi pembeda bagi suatu masyarakat tertentu dengan masyarakat yang lain. hal ini diperkuat oleh keterangan ceh didong yang ada di Kampung Porang yang mengatakan sebagai berikut:

Makna sosial yang terdapat dalam lirik syair didong di Kampung Porang tersebut memang atas dasar ingin kami untuk memotivasi masyarakat agar kita hidup rukun dalam kehidupan bermasyarakat serta saling tolong menolong dan saya juga atas dasar inisiatif sendiri serta adanya perubahan-perubahan di lingkungan masyarakat yang menjadi dasar utama saya menciptakan lirik tentang nilai sosial tersebut dan lirik ini juga selalu

saya nyanyikan disetiap acara pesta didong salah satunya untuk memotivasi masyarakat.⁷⁹

Dari hasil wawancara diatas bahwa makna sosial bisa memotivasi masyarakat dengan secara langsung karena nilai sosial tersebut bisa secara langsung dirasakan oleh masyarakat secara langsung, kemudian disetiap acara didong lirik tersbut di nyayikan oleh ceh didong sehingga kesannya, didong ini bisa menjadi suatu acuan untuk memotivasi penon dan masyarakat luas. Selanjutnya wawancara anggota grup didong yang ada di Kampung Porang diperoleh keterangan sebagai berikut:

Kami juga sebagai anggota didong sering termotivasi dengan lirik didong tentang nilai sosial tersebut seperti kami membiasakan diri peduli dengan lingkungan serta tolong menolong terkadang kami membantu ceh juga dalam menyusun kata-kata dalam lirik tersebut dan kemudian kami juga mengajiah masyarakat dan penonton bersorak (berteriak) ketika di reff didong tersebut.

Dari hasil wawancara diatas anggota grup didong juga ikut berperan serta mereka juga salah satunya yang menjadi termotivasi dari lirik didong tersebut dan mereka juga melakukan itu di dalam kehidupannya sehari-hari, selain itu mereka juga ikut dalam membatu ceh didong yang menyanyikan lirik tersebut baik dari segi sorakan

⁷⁹ Wawancara dengan Kadri, Selaku anggota Didong Gayo, Tanggal 25 Januari 2024

(teriakan) dan karangan lirik tersebut. Selanjutnya wawancara dengan salah satu masyarakat Kampung Porang dinyatakan sebagai berikut:

Bagi kami makna sosial yang terdapat pada dalam lirik syair didong tersebut sangat bermanfaat bagi kami karena kami dapat secara langsung menghayati arti dari lirik tersebut, kemudian kami juga senang jika grup Kampung Porang tampil dalam pentas didong kadang kalaupun itu jauh acaranya dari tempat kami, kami akan selalu sempatkan untuk ikut menyaksikannya meskipun kadang dalam keadaan hujan-hujan, jadi nilai sosial ini sangat dalam masuk ke hati penghayatannya jadi dari situ lah kami masyarakat senang dengan grup didong dan tambah lagi dengan lirik didongnya salah satunya nilai sosial tersebut.⁸⁰

2. Makna Religius Yang Terdapat Pada Syair Didong

Makna religius dalam lirik didong ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya. Sehingga agama merupakan seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya, sehingga masyarakat dapat mematuhi semua larangan agama di tanah serambi. Setiap pentas didong ada banyak sekali strategi yang dapat

⁸⁰ Wawancara dengan Kadri, Selaku anggota Didong Gayo, Tanggal 25 Januari 2024

mendukung terlaksananya penanaman nilai-nilai religius baik itu dari didong jalu dan didong balas pantun.

Budaya religius yang dilakukan sehari-hari anggota didong menjadi terbiasa melakukan nilai religius tersebut tanpa harus ada pemaksaan. Bila nilai religius tertanam baik dalam keidupan masyarakat dan dipupuk dengan baik maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama yang kuat, sehingga dapat mencegah kenakalankenakalan remaja yang sedang marak saat ini. Dalam lirik didong tersebut mengatakan:

a. Makna Syariat Islam

Syariat islam – itanoh serambi, qanun e nge resmi – praturen ketat oya sariet – turah i patuhi ike raiani – dor wani taat mera icanmbuk ke berbuet keji i tengkam polisi ike buet maksiet wo..... nge ke pane mungaji ara ke engi beloh semiang jemat.

“Syariat islam di tanah serambi qanun sudah ada praturan ketat tentang Syariat harus di patuhi jika melanggar akan di hukum cambuk jika berperilaku keji akan di serahkan ke pihak berwajib polisi sering mengaji dan pergi sholat jum’at”.

Nge i ajun – tentang peropohen, ike jema banan – enti ketat, lagu urang arab – beda praturen, sahen simulewen – i rajia aparat sumang siopat oya kin amat-amaten pakayan te sopan teridahpe mampat gre ilarang ike bedak diamon cumen pelangkahen enti gre mepat arah.

“sudah di ajukan cara berpakaian kalau perempuan tidak boleh berpakaian ketat seperti orang arab saudi beda peraturan siapa yang melanggar akan di rajia aparat tidak ada laranagan ber make up tapi ingat dalam langkah jangan ke maksiat”.

Ike nume muhrim – gere ngguk murum enti celam celum – oya geral le maksiet ike kenak jernih – iatani baskom perbueten mesum – turah kite laknat turah lulus peri – ike nge mulo i bueten sebelum we i osah nasehat ike – gere ilen mempan galip pu sesenyum demu orom anakke.

“Jika bukan muhrim tidak boleh gabung laki-laki dan perempuan jika ingin terjauh dari dosa jauhi berbuat maksiat karena hanya sebelum terjadi maksiat saja dikasih amanat jika sudah terjadi tidak lagi ada gunanya”.

Ilarang keras – urum mabuk-mabuk bierpun seteguk – tetap i jerat enti tergoda – rayu orom bujuk i tetahmi tungkuk – i bueten shalat gelah ku masjid bebewente rujuk ara si tukang tauk azan urum kamat heran aku heran sanakati sujud kuduk ke ku kiblat.

“dilarang mabuk walaupun hanya seteguk tetap akan di hukum jangan mudah terbujuk untuk mabuk-mabuk marilah kita berlangkah ke masjid untuk beribadah ketika adzan berkumandang bersegeralah kita untuk berangkat ke masjid”.

Wan ulen ramdahan perekat paedahe – ulen penuh rahmat turah itehen – gerah orom lape pahala e – kase demu i akherat sawah waktu bebuke

renye meling serune sana galak niate renye ngguk i nikmati mulaen cara nisi bebuke pukul satu tepat.

“dalam bulan ramadhan sangat banyak jalan mendapatkan pahala dengan menahan lapar dan haus dan ketika berbuka puasa boleh memakan makanan yang di suka dan di makan sepuasnya lain seperti yang tidak berpuasa dia jam 1 siang sudah makan”.

Dari syair yang terdapat di atas nilai religi, syariat Islam yakni berisi hukum dan aturan Islam adalah hukum agama yang membentuk merujuk bagian dari tradisi Islam dalam lirik didong tersebut. Ajaran agama Islam dan didasarkan pada kitab suci Islam, khususnya Al-Qur'an dan Hadits. Mengacu pada hukum Allah SWT yang tidak dapat diubah dan dikontraskan dengan fiqh, yang mengacu pada interpretasi ilmiah manusia. Dengan demikian perkara yang dihadapi umat Islam dalam menjalani hidup beribadahnya kepada Allah. Dalam lirik tersebut bahwa di tanah serambi ini sangat ketat akan peraturan agama dan harus di patuhi setiap penduduknya jika melanggar maka akan di hukum dan bahkan diserahkan kepada pihak yang berwajib. Polisi dari itu harus di taati semua peraturan yang telah berlaku. Selanjutnya wawancara dengan didong di Kampung Porang dinyatakan bahwa:

Dalam lirik religi ini kami mengambil dari maraknya pelanggaran yang dilakukan masyarakat dalam melanggar peraturan syariat islam di tanah serambi banyak ditemukan di remaja muda mudi kemudian kami juga ingin

masyarakat mematuhi praturan syariat di tanah serambi melalui lirik didong ini serta menjauhi perbuatan yang kearah maksiat, karena dengan kita tidak bermaksiat hidup akan lebih rukun serta adanya ketenagan di lingkungan kehidupan masyarakat, dan juga hukuman dari perbuatan melanggar hukum syariat juga sangat berat akan bisa melukai dan memalukan dilingkungan masyarakat.⁸¹

Dari hasil wawancara diatas bahwa lirik syair didong di Kampung Porang mengandung makna religi ini sangat banyak maksud dan artinya tentang kehidupan syariat yang sangat ketat di tanah serambi ini juga dengan hukuman yang diberlakukan kepada pelanggar tidak hanya dihukum secara syariat, jika terus dilakukan maka akan di tindak lanjuti oleh pihak yang berwajib Polisi, jadi dalam tanah serambi harus semua dipatuhi oleh masyarakat baik laki-laki dan perempuan juga orang tua sampai dengan anak-anak guna untuk menjadikan tanah serambi yang bersih dari kemaksiatan dan pelanggaran. Selanjutnya wawancara dengan anggota grup didong Kampung Porang yakni sebagai berikut:

Dari lirik religi ini mamang sangat baik dalam arti katanya dan saya melihat banyak juga masyarakat yang terharu serta ada juga yang menangis ketika ceh didong menyanyikanya dengan penuh penghayatan serta saya berharap juga dengan adanya lirik religi ini masyarakat akan

⁸¹ Wawancara dengan Salihin, Selaku anggota Didong Gayo, Tanggal 26 Januari 2024

*terus bisa patuh akan peraturan di tanah serambi serta menjauhi berbuat maksiat sehingga kita bisa hidup rukun.*⁸²

Dari hasil wawancara diatas bahwa masyarakat bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka dan terus tekun akan peratrutan yang berlaku serta menjuhi dari perbuatan yang ke maksiatan, agar tidak juga kita dihukum secara syariat. Selanjutnya wawancara dengan salah satu masyarakat Kampung Porang yang mengemari kesenian didong menyatakan bahwa:

*Saya juga sebagai perempuan ketika mendengar lirik religi ini ketika dinyanyikan oleh ceah didong saya akan secara reflek langsung menangis terharu ketika orrang bermaksiat dilingkungan dan akan pasti memalukan keluarganya juga, saya juga kepada anak-anak saya selalu tegas agar tidak berbuat maksiat serta selalu saya pantau kegiatan anak saya sehari-hari, tapi saya memang sangat ketat dengan takut akan hukuman yang diberikan kepada pelanggar oleh penengak hukum, dalam lirik religi ini kadang saya sampai pagi bersemangat menyaksikan pentas didong tersebut.*⁸³

Dari hasil wawancara diatas menunjukan bahwa orang tua saja sangat takut akan hukuman dari pelanggaran yang dilakukan karena jika satu orang yang melakukan maksiat dan atau melakukan pelanggaran maka satu lingkungan akan

⁸² Wawancara dengan Salihin, Selaku anggota Didong Gayo, Tanggal 26 Januari 2024

⁸³ Wawancara dengan Amru, Selaku masyarakat ceah Didong Gayo, Tanggal 27 Januari

merasakan malunya dari situlah, kepada orang tua agar memperhatikan pergaulan anak-anaknya agar tidak melakukan hal yang melanggar hukum di tanah serambi ini.

3. Makna Pendidikan Yang Terdapat Pada Syair Didong

Makna pendidikan dalam lirik didong sebagai hal yang abstrak untuk didengarkan oleh masyarakat lebih lagi kepada remaja, ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku, memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, dan moral, cita-cita, keyakinan dan kebutuhan. Kecenderungan yang dapat mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku seseorang dengan tujuan untuk menjadikan suatu kepentingan yang dapat disukai dan dihargai oleh orang lain sehingga para remaja dapat menggapai cita-citanya. Nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik kearah kedewasaan, bersifat baik sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan.

Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu bisa dilakukan dari usia dini, dan kesan dari nilai pendidikan dalam lirik didong tersebut, kemandirian dan harmoni tanah serambi ini bergantung kepada remaja nya jika semua remaja berperilaku dengan baik maka akan maju dan sejahtera di lingkungan masyarakat. Dalam lirik didong sebagai berikut:

*Wo anakku ari kucak mu kukaol – payah ni ama orom ine jerih payah ni kami
kin ko anakku – sekolah gelah jeroh kati bergune muripmu puren, gelah jeroh
perange mu kati ngguk munetahi muripmu puren – annaku Ike jema tue susah*

– entineh ku annaku wo... annaku gelah jeroh sekolahmu – enti ngemel jema tue wo... annaku “anakku dari kecil hingga dewasa sudah bersusah payah kami membersarkan mu sekolahlah dengan baik agar kelak kamu bisa berguna untuk diri sendiri dan orang lain jika orang tua sudah susah jangan lagi anakku”.

Sekolah gelah gaip enti ingetiko kami i gayo ni turah sukses kao anakku – kemel kite kin sikuen kiri gelah sungguh – kao wan munntut ilmu gelah mujadi – jema kao kase puren anakku.

“meranrtaulah sejauh-jauhnya jangan ingati keluarga dirumah sukseslah dulu baru pulang jangan sampai engkau memalukan keluarga tekun lah dalam sekolah hingga engkau sukses”.

Kulipeten opoh ku jangkatan – tas beluh ku ranto mununtut ilmu buge puren kase – mujadi jema sukses kutaringen ine orom ama – buge ulakku munemah ijazah beluhku – nume kin pediangen beluhku male munetahi nasip wan pendidiken.

“kulipatkan kain dan membawa tas ransel untuk melangkah merantau hingga kelak nanti bisa sukses saya tinggalkan ayah dan ibu semoga pulangnye bisa membawa ijazah diperantauan tidak untuk main-main melainkan untuk menuntut ilmu agar sukses”.

Makna pendidikan hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/ kepentingan umum. Makna pendidikan sosial hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial

dan tata cara hidup sosial dalam lirik didong tersebut. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu serta dapat menjadi contoh dalam lingkungannya tersebut. Makna pendidikan dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan. Makna pendidikan dalam lirik didong adalah akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya sehingga dapat membuat perubahan untuk keluarga dan bangsa.

Penggalan syair diatas mengungkapkan nilai pendidikan, dalam syair grup Kampung Porang menyampaikan sekolahlah setinggi-tingginya agar bisa merubah akhlak dan kehidupan kelak, jika orang tua petani jangan lagi anak nya menjadi petani dalam pendidikan harus selalu serius jangan sampai memalukan orang tua jangan pulang sebelum kamu selesaikan pendidikan mu, harus sabar dalam segala rintangan. Syair tersebut menunjukan bahwa pendidikan itu sangat penting untuk generasidan berguna bagi lingkungan serta masyarakat luas jika dengan pendidikan maka kita akan mencapai cita-cita yang akan di capai dan ini menjadi harapan orang tua karena dalam istilahnya jikalau orang sudah petani jangan lagi anak saya juga menjadi petani syaer ini yang selalu di tampilkan salam setiap kegiatan grup didong Kampung Porang sehingga ini juga bisa menjadi motivasi

bagi pemuda-pemuda dan masyarakat pada umumnya. Selanjutnya wawancara ceh didong dengan menyatakan sebagai berikut:

Dalam lirik pendidikan kepada remaja harus selalu berpendidikan agar semua remaja akan menjadi generasi di masa yang akan datang dan jangan pernah main-main dalam pendidikan dan di perantauan selalu optimis dan sukses.⁸⁴

Dari hasil wawancara diatas bahwa pendidikan sangat penting untuk generasi yang akan datang agar bisa merubah lingkungan dan memajukan bangsa. Selanjtnya wawancara anggota grup didong Kampung Porang menyatakan bahwa:

Kami sebagai anggota grup didong juga di anjurkan untuk melanjutkan pendidikan seperti ada beberapa anggota grup didong yang tamatan SMA dari ceh didong menganjurkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang kuliah dan ada juga beberapa yang sudah menjalni kuliah.⁸⁵

Selanjtnya wawancara dengan masyarakat juga menyebutkan bahwa:

Dalam lirik pendidikan ada arti yang selalu saat ingat-ingat ketika pentas didong itu selesai bahwa dengan pendidikan akan merubah kehidupan dan karakter keluarga seperti tetanga saya dari tiga orang

⁸⁴Wawancara dengan Amru, Selaku masyarakat ceh Didong Gayo, Tanggal 27 Januari 2024

⁸⁵Wawancara dengan Amru, Selaku masyarakat ceh Didong Gayo, Tanggal 27 Januari 2024

*anaknya semuanya berpendidikan maka berubah juga pola kehidupannya dari cara berfikir dan etikanya.*⁸⁶

Dari hasil wawancara diatas bahwa pendidikan sangat bisa merubah generasi kearah yang lebih maju lagi hingga mereka bisa menjadikan panutan dalam lingkungan dan keluarga serta untuk bangsa dan akan memberi perbuaihan yang maju.

D. Nilai Penting yang Terkandung Dalam Kesenian Didong Gayo

Setiap keseniah tradisional di suatu daerah terutama di Aceh, khususnya di dataran tinggi Gayo memiliki nilai-nilai penting tersendiri bagi masyarakat setempat, seperti keseniah didong yang ada di Kampung Porang Kecamatan Blangkejeren. Nilai-nilai yang terkandung dalam keseniah Didong tersebut sangat erat kaitannya dengan norma, karena nilai yang dimiliki seseorang ikut mempengaruhi perilakunya.

Norma sebenarnya mengatur perilaku manusia yang berhubungan dengan nilai yang terdapat dalam suatu kelompok, yang berarti untuk menjaga agar nilai-nilai kelompok itu tidak diperlakukan seenaknya, maka disusunlah norma-norma untuk menjaga nilai-nilai tersebut. Norma dalam hal ini adalah patokan perilaku dalam masyarakat Kampung Porang. Norma memungkinkan seseorang untuk menentukan terlebih dahulu bagaimana tindakannya itu akan dinilai oleh orang lain, dan norma ini

⁸⁶ Wawancara dengan Muhammad, Selaku anggota Didong Gayo, Tanggal 28 Januari 2024

merupakan kriteria bagi orang lain untuk mendukung atau menolak perilaku seseorang.

Kesenian didong Gayo yang diperagakan oleh masyarakat di Kampung Porang ini memiliki nilai penting yang tersirat di dalamnya, baik dalam syair maupun gerakan. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai religiusitas, psikologis dan bahkan juga berhubungan dengan nilai muamalah dalam kegiatan dakwah. Nilai-nilai religi yakni nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Nilai-nilai agama khususnya Islam dalam kesenian didong di Kampung Porang bukanlah suatu “barang yang mati”, melainkan nilai dinamis yang disesuaikan dengan semangat zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada di masyarakat.

Terkait hal ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa kelompok didong tentang nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian didong khususnya di Kampung Porang. Adapun hasil diskusi tersebut ditemukan beberapa konsep nilai yang amat penting dalam kesenian didong bagi kehidupan masyarakat Kampung Porang, yaitu:

1. Nilai Kepercayaan (Aqidah)

Nilai aqidah erat kaitannya dengan nilai keimanan kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu

pengikraran yang bertolak dari hati.⁸⁷Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua dari kelompok didong yang ada di Kampung Porangyang mengatakan sebagai berikut:

Dalam kesenian didong nilai aqidah merupakan salah satu nilai yang sangat penting diterapkan dalam setiap penampilannya, dimana pada setiap penampilan didong pasti akan diawali dengan kalimat-kalimat pujian kepada Nabi SAW serta syukur kepada Allah SWT atau dalam bahasa Gayo disebut Sare (persalamen), kemudian barulah melanjutkan kepada syair-syair yang telah disiapkan pada setiap penampilan.⁸⁸

Berdasarkan ungkapan di atas dapat dipahami bahwa kesenian didong yang dimainkan oleh masyarakat di Kampung Porang tersebut sangat memegang erat nilai keislaman, dan ini dapat dibuktikan dengan adanya shalawat atau pujian kepada Nabi SAW pada setiap penampilan kesenian didong tersebut. Berikut adalah contoh bentuk *sare* (persalamen) dari kelompok didong masyarakat Kampung Porang yang disampaikan oleh salah seorang penyair didong:

*Salamualaikum mulo ari kami
Ganti nimat jari kin sarat mulie
Betertib sopan iwan budayani
Aliren masa ni male berseni Gayo.*

*Syukur ku tuhun shalawat ku Nabi
Rahmat ilahi enti sampe lupe*

⁸⁷ Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta, Raja Wali, 2010). Cet-2, hal. 24.

⁸⁸ Wawancara dengan Kadri, Selaku anggota Didong Gayo, Tanggal 29 Januari 2024

*Iwani islami I tetahi diri
Le orom mungaji oya pedomante.*

Bunyi lirik syair di atas memiliki maksud dan makna tersendiri yakni ucapan-ucapan salam serta permintaan izin dari kelompok didong di Kampung Porang untuk melakukan penampilan kesenian didong sekaligus ucapan syukur serta shalawat kepada nabi. Selain syair diatas ada juga potongan syair tentang aqidah yang disampaikan oleh salah satu tokoh masyarakat di Kampung Porang yakni sebagai berikut:

*Pengen cerite denie kiamat
Ter malam jum'at pemulo ni gempa
Sara ketike pada sara saat
Bewene lat batat le hancur binasa.*

*Langit nge gelep bumi pe nge sepot
Nge kalang kabut umet atan donya
Bewene si morep nge murasa takut
Kayu mujergut le bumipe rata.*

Ungkapandari tokoh masyarakat di atas menjelaskan bahwa lirik atau penggalan syair didong di Kampung Porang merupakan ajaran dakwah yang berisi nilai aqidah dalam seni didong yang pernah dilantunkan oleh salah seorang seniman didong legendaris tanah Gayo yaitu Anan Ramalah. Selain itu, maksud dari syair diatas adalah kita dianjurkan untuk taat kepada perintah Allah dimana Allah memiliki kekuasaan untuk mendatangkan gempa yang sangat luar biasa sebagai teguran untuk umat manusia.

2. Nilai Bertingkah Laku (Akhlak)

Kesenian didong bagi kehidupan masyarakat, khusus di Kampung Porang tidak hanya dapat diambil aspek nilai aqidahnya saja, melainkan di dalam kesenian didong tersebut juga berhubungan erat dengan nilai akhlak yakni nilai yang berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Yakub mengemukakan bahwa akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁸⁹

Dalam kesenian didong yang ada di Kampung Porang nilai-nilai akhlak dapat dilihat dari potongan syair berikut ini:

*Ke ara Rejeki I bagi imenen ken kacu
Siturah I bantu ke mampu enti daten nyanya
Osah sibelangi gelah lungi ke wae mutalu
Nge I cecepne madu weh tau gule ni pola*

*Jasa urang tue ke irege gere terperi
Gere neh terganti ke I beli bier kite kaya
Turah orom do'a ibaca ko gelah gati
Lagu wan ni kaji Rabbigfirli waliwalidaya.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa salah satu nilai Akhlak dalam kesenian didong Gayo yang ada di Kampung Porang ialah penyampaian nilai-nilai pelajaran penting bagi pendengar agar berbakti kepada orang tua sesuai ajaran dalam agama Islam.

⁸⁹ Yakub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 2016), hal. 12.

3. Nilai Keharmonisan Sesama Masyarakat (*Muamalah*)

Muamalah menurut istilah syariat Islam ialah suatu kegiatan yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan tata cara hidup sesama umat manusia untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari.⁹⁰ Sedangkan tujuan dari muamalah itu sendiri adalah terciptanya hubungan yang harmonis antara sesama manusia sehingga tercipta masyarakat yang rukun dan tentram, karena didalam muamalah tersirat sifat tolong menolong yang mana itu sangat dianjurkan didalam Islam.⁹¹

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan salah satu masyarakat Kampung Porang dikemukakan bahwa:

Kesenian didong banyak memberikan nilai-nilai positif bagi semua orang khususnya bagi kelompok didong yang menampilkan kesenian didong tersebut, dengan adanya kesenian didong ini tentunya akan menambah persaudaraan sehingga hubungan muamalah akan terus terjalin. Misalnya kesenian didong di tampilkan disebuah daerah, tentunya kelompok didong tersebut akan dikenal oleh masyarakat didaerah tersebut, sehingga tidak jarang setelah penampilan kesenian didong selesai banyak masyarakat yang masih berhubungan dengan kelompok didong ataupun sebaliknya baik itu melalui tegur sapa ketika bertemu di jalan atau saling mengundang satu sama lain ketika ada acara tertentu.

⁹⁰ 19 Abdul Rahman Ghazaly dkk, *Fiqh Muamalat*, cet ke-1, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 3

⁹¹ Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 15

Ungkapan di atas jelas menunjukkan bahwa keberadaan kesenian didong gayo dalam masyarakat Kampung Porang memberikan dampak terhadap nilai persatuan dan hubungan harmonis di kehidupan masyarakat. Artinya sebagian besar masyarakat yang melibatkan diri untuk melestariakan baik dengan menjadi bagian dari pelaksanaan seni maupun penonton merasakan bahwa kesenian tradisional tersebut menjadi pemersatu masyarakat yang ada di Kampung Porang.

4. Nilai Psikis (Motivasi)

Nilai psikologis dalam hal ini terfokus pada aspek motivasi, hal yang paling penting dalam kesenian didong ialah motivasi. Motivasi merupakan suatu nilai yang sangat penting, motivasi yaitu memberikan semangat atau dukungan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, didalam kesenian didong ini motivasi termasuk yang paling umum dan sering digunakan sebagai bahan dalam penampilan didong yang ada di Kampung Porang.

Didalam kesenian didong yang dilestarikan masyarakat Kampung Porang motivasi disampaikan dalam bentuk sebuah syair, motivasi yang disampaikan tentunya yang berkaitan dengan kehidupan manusia yaitu memberikan motivasi agar manusia melakukan kebaikan dan melarang manusia berbuat kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*). Tidak sedikit syair didong dalam masyarakat Kampung Porang yang berisi tentang ajakan untuk melakukan kebaikan dan menjauhi perbuatan yang dilarang, syair-syair tersebut diciptakan tentunya untuk

memberikan motivasi kepada manusia untuk berbuat baik dan tentunya agar manusia menjauhi perbuatan yang munkar. Sebagaimana wawancara yang telah peneliti lakukan dengan salah satu seniman didong di Kampung Porang mengemukakan bahwa:

Nilai-nilai dakwah pada kesenian didong lebih banyak terdapat pada syair didong yang dinyanyikan. Sedangkan pada pakaian dan gerakan lebih kepada pelengkap saja misalnya pada pakaian yang digunakan pada saat penampilan kesenian didong hampir semua kelompok didong menggunakan pakaian yang seragam hal ini ditujukan agar lebih terlihat rapi dan kompak. Begitu juga dengan gerakannya, hanya sekedar untuk memperindah sehingga dapat lebih menghibur penonton yang menyaksikan penampilan kesenian didong.⁹²

Sementara itu informan yang lainnya juga memberikan penjelasan sebagai berikut:

Selain nilai-nilai diatas, kesenian didong juga memiliki nilai tersendiri bagi kelompok-kelompok didong yang menampilkan kesenian didong tersebut. Dengan adanya kesenian didong maka para seniman dari tanah Gayo dapat terus membudayakan kesenian dari daerah Gayo, sehingga kesenian didong dapat dikenal oleh seluruh masyarakat diberbagai daerah dan para seniman Gayo juga dapat berpergian keberbagai daerah tanpa

⁹²Wawancara dengan Muhammad, Selaku anggota Didong Gayo, Tanggal 29 Januari 2024

*harus mengeluarkan biaya pada saat kelompok-kelompok didong diundang untuk tampil dari daerah satu kedaerah lainnya.*⁹³

Ungkapan-ungkapan di atas juga diperkuat dengan hasil pengamatan dimana terlihat bahwa nilai-nilai dakwah tidak hanya terdapat pada syairnya saja, pada pakaian dan gerakan juga terdapat nilai-nilai dakwah. Pakaian yang rapi menggambarkan bahwa kesenian didong mengajarkan untuk hidup yang rapi karena berpakaian rapi juga merupakan salah satu hal yang disenangi dalam Islam. Begitu juga dengan gerakan, dalam kesenian didong gerakan-gerakan dibuat sekompak mungkin hal ini menandakan bahwa adanya hubungan Ukhuwah Islamiyah yang terjalin antara masing-masing anggota kelompok didong di Kampung Porang Kecamatan Blangkejeren tersebut.



⁹³Wawancara dengan Muhammad, Selaku anggota Didong Gayo, Tanggal 29 Januari 2024

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

4. Sejarah dan perkembangan kesenian Didong pada masyarakat Kampung Porang sudah dimulai sejak zaman Reje Linge XIII dan berlanjut di zaman penjajahan dengan terbentuk sebuah kelompok kecil yang memainkan kesenian didong yang hanya diiringi tepukan tangan tanpa menggunakan syair khusus yang penuh dengan kata-kata nasehat kepada masyarakat. Dalam perkembangannya hingga saat ini keberadaan Didong di Kampung Porang yang tidak hanya sebagai hiburan semata, melainkan juga dijadikan sebagai media untuk berdakwah menyampaikan nilai-nilai penting kehidupan kepada manusia, media untuk menyampaikan aspirasi dan menceritakan sejarah yang terjadi dimasa lampau serta keuntungan yang diperoleh dari penampilan kesenian didong juga di manfaatkan sebagai sumber kesejahteraan masyarakat.
5. Makna syair yang terkandung di dalam kesenian Didong pada masyarakat Kampung Porang antara lain makna sosial yakni berbuat baik kepada sesama, kerukunan dan gotong royong, nilai cinta tanah air, peduli lingkungan, persahabatan, nilai amanah, dan nilai disiplin dan etos kerja. Makna religius

menyangkut nilai aqidah, syariah dan akhlak. Sedangkan makna pendidikan menyangkut nilai-nilai moral, etika dan estetika.

6. Nilai penting yang terkandung di dalam kesenian Didong Kampung Porang ialah nilai ketauhidan atau Aqidah, nilai bertingkah laku atau budi pekerti yang baik, nilai keharmonisan dalam bekerja sama serta nilai motivasi dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan.

B. Saran

Agar kajian ini dapat terealisasi, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada pelaku seni Didong di Kampung Porang agar terus berupaya mengembangkan kesenian ini dengan tidak hanya menampilkan adegan seni, melainkan juga menyampaikan makna nilai-nilai yang terkandung dalam syair dan gerakan kesenian tersebut kepada masyarakat.
2. Kepada pihak pemerintah, agar terus meningkatkan dukungan terhadap pengembangan kesenian Didong Gayo agar dapat berkembang menjadi kesenian yang dikenal ditingkat nasional dan internasional.
3. Kepada masyarakat, agar kesenian Didong Gayo dapat dilestarikan ditengah masyarakat sebagai tradisi kesenian Gayo secara turun menurun.

4. Berdasarkan uraian di atas, penulis menyadari penelitian di atas kofrehensif. Penulis menyarankan ada yang meneliti lebih lanjut secara mendalam. Adapun penulis berharap dapat menerima masukan, saran dan kritikan dari pihak-pihak akademisi dan pembaca agar kesalahan ataupun kekurangan dari data yang didapatkan pada skripsi ini dapat diperbaiki dan disempurnakan lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. 1994.
- Aboe Bakar Aceh. "Aceh Dalam Lintas Sejarah". *Makalah Dipresentasikan Pada Seminar Pekan Kebudayaan Aceh Ke II*. Banda Aceh: T.P, 1972.
- Ali Hasjmi. *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*. Jakarta: Benua. 1983.
- Al Musanna. "Rasionalis dan Aktualis "Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 17. No. 6. 2011.
- Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2018.
- Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003.
- Aminuddin. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru. 1998.
- Bowen. John R. *Sumatran Politics and Poetics: Gayo History, 1900-1989*. London: Yale University Press. t.t. 1989.
- Djama'an Satori. dkk. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Budaya: Alfabeta. 2011.
- Eliyyil Akbar. "Pendidikan Islami dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong". *Al-Tahrir*. Vol. 15. No. 1 Mei 2015.
- Erfinawati dan Masni Fitri Binti. "Kode Sastra Dalam Syair Didong". *Journal Metamorfosa*. Vol. 10, No. 1. 2022.
- Himpunan Qanun Kabupaten Aceh Tengah.
- Husaini Usman Dan Purnomo Setiady Akbar. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- H. Mahmud Ibrahim. *Syariat dan Adat Istiadat*. Takengon: Yayasan. 2010.
- Jamhuri. *Kopi dan Kehidupan Sosial Masyarakat Gayo*. Banda Aceh: Balai Pelestarian nilai budaya: 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Tahun 2022.

Kamus Bahasa Indonesia. Tahun 2022.

Pilar Kuncoro. "Struktur Didong A Lo Pada Masyarakat Gayo di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues". *Skripsi*. Medan: Universitas Negeri Medan. 2016.

Lexy J. Moleong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.

Lembaga adat dan pemerintahan di Tanah Gayo telah terbit buku hasil peelitian oleh. DR. Syukri (2005).

Nurul Zuriah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Abumi Aksara. 2009.

M.J. Melalatoa. "Budaya Malu: Sistem Budaya Gayo". dalam Sistem Budaya Indonesia. Jakarta: Kerjasama Fak. Sosial dan Ilmu Politik UI dengan PT Pelajar, 1997.

M. Junus Melalatoa. *Didong Pentas Kreativitas Gayo*. Jakarta: Yayasan Obar Indonesia. 2001.

Muh. Fitrah & Lutfiyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV. Jejak. 2017.

Mansoer Pateda. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta. 2001.

Qanun Kabupaten Aceh Tengah Nomor: 09 Tahun 2002 Tentang Hukum Adat. Takengon: Himpunan Qanun Kabupaten Aceh Tengah. 2002.

Samsiah. *Didong Jalu Pada Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah (Studi Terhadap Bentuk Dan Fungsi)*. *Skripsi*. Medan: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan. 2013.

Sarakopat *Sistem Pemerintahan Tanah Gayo Dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah* (Jakarta: Hijri Pustaka. 2006.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung ALFABETA. 2011.

Soedjatmoko. *Pembangunan dan Kebebasan*. Jakarta: LP3ES. 1984.

T. Fatimah Djajasudarma. *Semantik 1*. Bandung, PT. Refika Aditama. 2009.

Yuwinda Ardila. Implementasi Pendekatan Eksistensial Humanistik berbasis Didong Gayo untuk membentuk keterampilan sosial siswa. Prosiding SNBK. *Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*. Vol. 2. No. 1.

Sumber Website:

<http://one.indoskripsi.com/node/3241>. diakses pada 15 Maret 2017 pukul 11:05 WIB.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor : 1948/Un.08/FAH/KP.00.4/12/2022

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang :**
- bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
 - bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat :**
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Nomor 23 Tahun 2003 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 - Peraturan Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 - DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.

MEMUTUSKAN


Menetapkan : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

- KESATU :** Menunjuk saudara :
- Sanusi Ismail, M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
 - Putra Hidayatullah, M.A.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi
Nama/NIM : Jamaludin/170501004
Prodi : SKI
Judul Skripsi : **MAKNA SYAIR DIDONG DI DALAM MASYARAKAT GAYO**
(Studi Kasus Kampung Porang, Kecamatan Blangkejeran, Gayo Lues)

KEDUA : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 06 Desember 2022
Dekan


SYARIFUDDIN

- mbusan :**
- Rektor UIN Ar-Raniry
 - Ketua Prodi SKI
 - Pembimbing yang bersangkutan
 - Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 2495/Un.08/FAH.I/PP.00.9/12/2023

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Keucik Kampung Porang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **JAMALUDIN / 170501004**

Semester/Jurusan : XIV / Sejarah dan Kebudayaan Islam

Alamat sekarang : Rukoh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **MAKNA SYAIR DIDONG DI DALAM MASYAKAT GAYO (Studi Kasus Kampung Porang, Kecamatan Blangkejeran, Gayo Lues)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 01 Desember 2023

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



الرانيري

A R - R A

Berlaku sampai : 01 Maret
2024

Nazaruddin, S.Ag, S.S, M.L.I.S.



PEMERINTAH KABUPATEN GAYO LUES
KECAMATAN BLANGKEJEREN
PENGULU KAMPUNG PORANG

Alamat : Jln. Kute Bukit, Desa Porang, Blangkejeren – Gayo Lues, Kode Pos 24655

Nomor : 245 /SBIP/PRG/2023
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Surat Balasan Izin Penelitian

Porang, 07 Desember 2023
Kepada Yth,
Bapak Dekan Bidang Akadmik
dan Kelembagaan
di-
Tempat

Berdasarkan Surat Izin Penelitian Skripsi Permohonan data Nomor :
2495/Un.08/FAH.I/PP.00.9/12/2023 pada tanggal 1 Desember 2023 tentang Izin Penelitian
Skripsi di Kampung Porang Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues, Maka kami
memberikan Izin Kepada:

Nama : Jamaluddin
Nim : 170501004
Program Studi : Sejarah Dan Kebudayaan Islam

Untuk melakukan penelitian yang berjudul **MAKNA SYAIR DIDONG DI DALAM
MASYARAKAT GAYO (Studi Kasus Kampung Porang, Kecamatan Blangkejeren Kabupaten
Gayo Lues)**. Pada Tanggal 7 Desember 2023 S/d 15 Desember 2023.

Demikian Surat Izin Penelitian ini di buat agar dipergunakan seperlunya.

PENGULU KAMPUNG PORANG, 

IRWANDI

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

DOKUMENTASI

Gambar 1. Seniman Didong Gayo



Gambar 2. Seniman Didong Gayo



Gambar 3. Seniman Didong Gayo



Gambar 3. Seniman Didong Gayo



DOKUMENTASI SIDANG



BIODATA PENULIS

I. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Jamaludin
Tempat/Tgl.Lahir : Kutelintang 27- April – 1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Porang
No Hp : 082349580509

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : SD Negeri 4 Blangkejeren
Tamat Tahun 2007
SMP : SMP 1 Blangkejeren
Tamat Tahun 2014
SMA : SMA 1 Blangkejeren

III. RIWAYAT ORANG TUA

Ayah : Muhammad Ali
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Ibu : Asnah
Agama : Islam
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga



Penulis

Jamaludin
Nim : 170501004